

MAJALAH SASTRA

HORISON

MAJALAH SASTRA

7

Juli 1974 Tahun Ke IX



HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P.O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 100,— per-ex.

Juli 1974 No. 7 Tahun IX

196 — Bercakap dengan Wowor „Menggugat Indonesia Kontemporer“/Dandi N. Toda

198 — Seni Patung „Modern“ Itu Apa?/M. Wowor

217 — Tinjauan Buku „Djalan Terbuka“/A. M. Slamet Soewandi

219 — Lakon-lakon Hasil Sayembara DKJ di Tengah Perjalanan Teater Indonesia/Sya'bah Aun

Sajak-sajak Prosa Alexander Solzhenitsyn :

207 — Bernapas

208 — Telaga Segden

209 — Sharik

Semut dan Api

216 — Badai di Pegunungan
Memulai Hari

CERITA PENDEK

211 — Bercakap-cakap di Bawah Guguran Daun-daun / Frans Nadjira

212 — P u l a n g / Chakral Haron

214 — „King Size“ / Yudhistira Ardi Noegroho

SAJAK-SAJAK

204 — Frans Nadjira

205 — Rusli A. Maimun

206 — T. Mulya Lubis, Mochtar Pabottingi,
Suripati Sadi Hotomo

195 — GATATAN KEBUDAYAAN / Taufiq Ismail

Kulit Muka oleh : Rusli

Vinyet hal. 205, 209, 211, oleh : Mardian

Foto hal. 198, 219 oleh : Hamsad Rangkuti

Gunung Es Film Indonesia

Ketika sutradara John Ford membuat filmnya yang kelima puluh delapan, orang baru mulai mengenal film pertama Indonesia di Indonesia. Kalender waktu itu menunjukkan tahun 1927 dan sejumlah publik yang amat terbatas menyaksikan beberapa film Indonesia yang bisu. Dua tahun kemudian suara masuk ke dalam film dan pada tahun 1931 film Indonesia mulai bersuara pula. Usia film Indonesia kini sudah 47 tahun. Atau lebih tepatnya jika dikatakan, bahwa usia film Indonesia kini baru 47 tahun?

Sebagai suatu bentuk seni, film adalah yang termuda, dan mungkin pula yang bungsu. Dia datang sesudah arsitektur, drama, fiksi, lukis, musik, pahat, puisi dan tari — tapi kalau seniman mau, dia dapat mencakup semuanya. Sebagai suatu pernyataan, dia mewakili zamannya yang elektronik dan disampaikan pada massa jauh lebih luas dari seni-seni lain — sebagai suatu karya tidak lagi dapat dia dikatakan murni hasil tunggal satu orang, tapi hasil bersama satu kelompok. Dia lahir sebagai suatu federasi, akibat sejumlah besar kompromi dalam bentuk industri. Dilihat dari ciri-ciri yang menandainya agaknya sebagai suatu bentuk seni baru sinema termasuk yang paling tidak sederhana dan penuh tantangan.

Seorang kritikus menyamakan sinema dengan gunung es: yang nampak di atas permukaan air lebih kecil dari bagian terbenam di bawah permukaan laut. Yang di atas permukaan air adalah 'gerakan dan cahaya', sedangkan yang di bawah permukaan laut yaitu 'konflik dramatisnya, alur cerita serta perwatakannya'. Tanpa bagian bawah yang berbobot, maka bagian atas akan terapung-apung belaka secara ringan, dan sebentar bakal sirna dimakan cuaca, untuk kemudian dilupakan orang dalam waktu yang pendek. Karya sinema tanpa konflik dramatis, alur cerita dan perwatakan yang berarti hanyalah berupa rangkaian bingkai seluloid tempat permainan gerakan dan cahaya saja.

Dalam jangka waktu 47 tahun ini telah dibuat 900-1 000 film cerita Indonesia. Menggunakan kiasan gunung es tadi, barangkali bukanlah kekhilafan bila dikatakan bahwa sebagian besar sinema Indonesia masih permainan gerakan dan cahaya semata, dan baru sebahagian amat kecil yang ditandai konflik dramatis, alur cerita dan perwatakan yang punya arti. Dibelit oleh berbagai faktor yang menentukannya, dia belum pula menjadi kawan dialog yang akrab dalam membicarakan masalah masyarakat yang nyata di hadapan kita. Dia masih terlalu sering setia jadi penyampi ilusi-ilusi.

(Bersambung ke hal. 222)

BERCAKAP DENGAN WOWOR :

Menggugat Indonesia Kontemporer

— kami tinggal debu dan tulang berkeras
— ... kaolah sekarang yang bicara

DI KIRI-KANAN jalan masuk Sanggar Wowor berserakan pecahan batu patung „Irama Revolusi“ (1965) yang pernah tegak di depan Departemen Perkebunan RI di masa Bung Karno.

Montriani, putri Wowor pertama, tersandung di salah satu kepala patung-patung itu. „Montri ! Pake matamu !“, bentak ayahnya. Dia menuntun tamunya masuk Sanggar. Dari belakang Sanggar terdengar bunyi mesin. Pembantu-pembantunya sedang mengecor. Di sana ada ruang patung dan maket-maket, ada dapur cor. Kantornya di lantai atas.

- + Menurut kau, ada **kebudayaan Indonesia**, bung ?
- itu tanya bagus. Simpan saja buat Adam Malik !
- + Serius nih bung ! Atau tanya saya roh ih. Bung percaya sama istilah „kebudayaan“ **Indonesia** ?
- „Indonesia“ mana dulu, Indonesia cita-cita „Indonesia Raya Yamin“ 1928. „Indonesia“ slogan revolusi, apa „Indonesia“ 1945, apa „Indonesia“ Saban : Merauke sekarang ? Ataukah „Indonesia“ Jawa zairan Borobudur-Prambanan !
- + Indonesia yang paling kontemporer ! Sesuach **Honda** didemonstrasi-in !
- O ya, ada. Kita sedang **membentuknya** beramai-ramai. Melalui politik dalam dan luar negeri, melalui Pelita II, melalui „manusia sejarah“ dan bukan **sejarah manusia**, karena kita-atau-massa kitalah unsur-unsurnya. Kita yang menentukan !
- + Akor ! Jadi, kita sedang **membentuknya** beramai-ramai. Kita „homo faber“ ! Tidak ada makan. Kita pewaris-pemilik kebudayaan yang kreatif dari negeri ini. Jadi, bung percaya kebudayaan Indonesia adalah kita — artinya : **percaya diri sendiri** ! Tapi satu hal. Ngomong dengan hurup-hurup kecil saja : Bung percaya „Indonesia kebudayaan beras“ ?
- Apa ? „Kebudayaan beras“ ?
- + Ya ! Alias „kebudayaan sandang-pangan“.
- (Terbahak-bahak) ... „kebudayaan korupsi“ sih itu namanya ! Itu mah nggak ada dalam „definisi“ Kuntjaraningrat-Harsya Bachtiar. Itu bukan kebudayaan. Lu bisa saja. Orang hidup kan bukan hanya dengan beras. Tapi setiap tuntutan rohani-jasmani dari ujung jempol kaki sampai ujung rambut. Malah lebih dari itu. To build the world anew !
- + Maksudnya, kalau sandang-pangan itu dimithoskan menjadi **kebudayaan besar**, langsung 'kan ia jadi **kebudayaan perut ke bawah** ! Dunia sudah membuk-

tikannya. Indonesia dijajah Belanda dulu 'kan untuk dewa-perut Belanda. *Exploitation de l'homme par l'homme* untuk nasi ! Kau masih ingat „3 G“ kolonialisme klasik !

Oke. Kau bilang, manusia butuhkan bukan hanya beras !

- Ya-lah ! Kau dengar pidato pelantikan Wakil Presiden ke-2 Republik ini di MPR maret dulu ? Hamengku bilang, **pembangunan meta-ekonomi** perlu. Malah urgen !
- + Ya, itu kan pidato. Jangankan Hamengku, Sukarno dulu malah lebih retorik. Soalnya, mengertinya bagaimana. Prakteknya bagaimana dijalankan !
- Bagi saya sih dengan bikin patung. Biar patung-patungku menghayati „Indonesia“ dan mengatakannya kepada sejarah bangsanya sekarang dan masa depan.
- + Patung apa ? Patung Suharto ? Patung Sarwo Edi ?
- Ah — jangan mulai dari orang ! Itulah salah Sukarno dulu. Mulai dari saya. Ya, akhirnya „Indonesia“, adalah saya. *Lo stato sono io ! L'etat c'est moi*, Louis XIII, negara adalah saya !
- + Tapi kan selama ini kau bikin patung-patung orang. Nama bagusnya : pahlawan-hero.
- Eh, ralat dulu yang kau bilang „selama ini“ itu ! Patung-patungku *Lo Spazio, Illusione, Demagog*, bukan orang. Tapi ide raya. Dan kau harus catat ! Saya membuat **Patung Indonesia**. Patung Indonesia bukan orang ! Biarpun saya bikin patung „Yos Sudarso“ atau „Gajah Mada“, itu bukan orangnya. *Not the man*, tetapi „*gun behind the man*“, yakni perjuangan bangsa. Perjuangan Trikora. Sudarso hanya tumbal ! Anak-anak Indonesia boleh melupakan Sudarso (sebagai orang), tetapi **darah** yang mengutuhkan Indonesia dari pecahan-pecahan debu Trikora bangsanya, jangan !! 1000-sudarso (orang)

boleh mati, Indonesia jangan!! Subarto boleh diganti MPR, Indonesia jangan, sekali-kali jangan!!!! Tapi kau „selama ini“, pake tanda petik, kau bikin patung-patung pesanan. Ya — tapi itu dibutuhkan bangsa. „Pesanan“ bangsaku! Hanya saja, saya biasa hindarkan kesan foto-kopi dari patung-patung pesanan itu. Saya isi dengan jiwa atau ide meneruskan Indonesia dari puing-puing tumbalnya. Ini sering mengkelikan beberapa pemesan berupa keluhan „hidungnya tidak persis punya bapak“ — ini-lah, itu-lah segala „tidak persis“ dengan punya bapak! Saya sempat mengerti ignorance mereka dan saya maafkan. Pada hal maksud saya, kesan-kesan kultus individu atau potret, sebisa mungkin saya hindarkan. Sudarso sudah mati. Patungnya harus berbicara kepada „sudarso-sudarso“ lain, yaitu kita! Jadi, dalam patung Sudarso harus setiap kita membaca dan mengaca diri dalam hubungan dengan Indonesia yang membentuk sejarahnya yang terhormat. Itu maksud saya!

Memang ada lucu lain lagi. Kau tahu, kalau bikin patung-patung pahlawan dan pangkatnya jenderal, dan itu dipajang di ibukota ini, maka tinggi patung jenderal yang lebih sedikit bintangnya tidak boleh lebih tinggi dari patung jenderal yang lebih banyak bintangnya. Ini kadang-kadang bikin saya kerepotan dengan perhitungan proporsi monumental dengan situasi tinggi gedung tempat monumen dan pemandangan panorama wilayah sekitarnya. Yah, untuk taraf pertama, kita bisa maafkan dengan mengerti saja. Tapi jelas masyarakat pemesan harus kita tuntun pengertiannya kepada tanggung jawab kebudayaan bangsa dalam batasan yang lebih wajar dan lapang.

Kau ini macam propaganda bahwa kau nasionalis. Ini sok, apa jujur?

... jawab saja sendiri. Saya tidak memakai istilahmu itu. Tapi saya kira menjadi nasionalis adalah kebanggaan setiap orang Indonesia. Dan buat saya sih, cukup saya tahu bahwa tujuan pengabdian seni patung saya, (itupun kalau tepat apakah „seni“ itu apa-ada di sana) adalah rakyat bangsaku. Rakyat bangsaku yang hidup sekarang dan terus. Kau kan pernah „kuliah“ saya tentang buku *Necessity of Art* dari Fischer, *Art and Society* dari Plekhanov, *Meaning of Beauty* nya Newton, *Sastra Revolusioner*-nya Mao Tse Tung segala: Pake saja sendirilah nasihat-nasihat/kuliah-kuliahmu itu sekarang. Saya bukan komunis, malah pernah musuh pentolan-pentolan Lekra, tapi saya juga tidak punya wewenang *a priori* pada mereka. Yang jelas, sesudah saya berkelana di Eropa dan „menonton“ kebudayaan mereka, malah saya merasa lebih Indonesia di rantau, dan ingin cepat-cepat pulang. Seni-seni ekspresif — ataukah mungkin kau dan Dan Suwarjono lebih suka menamakannya „kontemporer“, oh banyak di sana. Tetapi sekarang saya seakan-akan lebih mau melihat apa kebutuhan bangsa kita yang paling urgen untuk bila mungkin saya abdikan diri. Begitulah selama ini saya huat monumen yang diminta dan cora sendiri.

Kau masih ingat. Ali Sadikin bercita-cita mau jadikan „Jakarta Pusat Kebudayaan“ semua unsur kebudayaan daerah yang ada di tanah air...

- (menyela) — dan kau sendiri percaya itu mungkin?
- + Mengapa tidak. Maksudnya kan, kalau masuk Jakarta dari Kemayoran-Halim dan Tanjung Priok, sudah bisa melihat wajah kekayaan corak kebudayaan Indonesia. Itu kan bagus, ya paling tidak Ideal-lah!
- (tertawa lebar) ... ya — bagaimana ya. Susah komentarnya. Saya malah rasa bombastis sekali cita-cita itu. Malah rasanya tidak mungkin. Paling tidak, untuk sementara waktu. Lempang saja, sejauh manakah yang telah dicapai Ali Sadikin untuk itu?
- + Sejah adanya Taman Ismail Marzuki! Pusat Dewan Kesenian Jakarta, „Jakarta Council — Centre of Art“ — apa itulah terjemahan Inggrisnya yang tepat, nggak ingat lagi saya.
- (masih tertawa) ... Ismail Marzuki! Ya, saya sudah melihatnya. Rumah-rumahnya bagus-bagus. Malah ada bioskopnya. Bagus untuk ngaso dan relaks. Baik. Itu satu. Tetapi, dari Kemayoran sampai Kalibata sini, saya belum melihat kesan „pusat“ itu, kecuali „Jakarta kampung besar“. Rumah berjubel-jubel. Ada gedung tinggi dengan reklame-reklame „Toyota“ di puncaknya, reklame „Sanyo“. Mana itu wajah „Pusat Kebudayaan“ yang kau maksud? Mana monumen-monumen khas „Budha-Indonesia“, mana patung-patung Nias, atau Agats atau Bali di jalan-jalan atau lapangan kota? Atau mungkin saya salah, karena bayangan saya macam kalau masuk Roma, dengan sekali pandang tersembul sisa-sisa kebudayaannya yang besar. Atau begini saja. Contoh paling di muka hidung saja. Kalau kau injak Gilimanuk di ujung barat pulau Bali, kesan-kesan Pura, gerbang-terbang yang ada, bunyi gamelan dari selasa-batang kapuk, tipe bangunan dan anjung yang berkeherun, sudah sekali-gus memberi kesan wajah Bali bahwa kau memasuki pusat sebuah hidup kebudayaan dan kebudayaan hidup. Apalagi kalau kau tatap baik-baik itu wajah-wajah rakyat yang sederhana dan tenang ... itulah seperti yang kau tulis dalam laporan-laporan kau di *Suara Karya* tempohari itu! Gadis-gadisnya lagi yang bertelanjang dada, sungguh murni jiwanya.

Tapi kalau Jakarta, mau dibaca mulai dari mana? Apa dari patung „Pemuda Membangun“ di putaran Senayan yang gede ototan dengan rahang kelewat menganga gede memikul obor naturalis warna emas-emasan di atas tangannya tanpa keberatan, tidak jelas untuk cita-cita apa? Sesudah bodi-kontes lalu membangun apa, bodi-kontes yang kelewat ramai. Kau pernah tulis itu kan di *SH* dulu? Tapi sudahlah. Untuk sementara waktu, saya tidak mau komentar panjang-panjang tentang wajah-wajah monumen patung di ibukota sekarang. Ibukota ini masih kampungkan sekali untuk itu. Mudah-mudahan Ali Sadikin bisa capai cita-citanya yang luhur itu. Ia negarawan komplit. Semoga cita-citanya tidak kita sia-siakan. Ia cari uang cukup kiguh untuk cita-citanya, tinggal saja partisipasi yang memadai dari kita yang lain yang namanya „budayawan“ kek atau „seniman“ kek! Dan Ismail Marzuki? Mudah-mudahan ia sadar benar-benar bahwa dialah sebuah pusat cita-cita itu atau paling kurang, diharapkan menjadi „pusat kebudayaan“ bangsanya, dan bukan warung turis DN (dalam negeri) dan LN (luar negeri) penuh calo-delo seni.

- + Oh, ya, mengapa kau jarang muncul di sana atau malah tidak nongol-nongol di sana? Kau sombong barangkali?
- (... wajahnya tegang, agak tersinggung...) — apa kau kira di sana jual paspor „seniman“ buat saya — atau buat orang-orang yang mau dipanggil seniman? Tadi saudara mau apa sebetulnya kemari? Mau menuduh saya sombong atau mau intel saya?
- + Maafkan saya. Saya mau tahu saja pendapat bung tentang „Pusat Kesenian Jakarta“ dalam *tunjangan*-nya pada cita-cita Ali Sadikin tadinya mau „Jakarta sebagai Pusat Kebudayaan“ itu. Cuma itu.
- Yah, jangan tuduh-tuduh saya sombong segala macam PKI saja. Kalau mau melihat bagaimana kerja seorang seniman dalam panggilannya, datang ke Sanggaranya. Jangan cari saya di Ismail Marzuki. Saya tidak perlu kartu seniman. Kalau mau minum bir sambil kongko-kongko dan omong banyak-banyak

tentang rencana besar-besaran „pembangunan kebudayaan“, datanglah sendiri kesana. Tapi jangan ukur saya „sombong“ sega'a dengan letak Ismail Marzuki semata, yang saya sudah tahu letaknya di Jalan Cikini 73, di bekas kebon binatang zaman „tempo normal“.

(— beberapa kali ia menyedot rokoknya —) .. memang bukan tidak rindu ketemu teman-teman dulu dan apa lagi dengan seniman-seniman muda, sudah tidak banyak kontak, paling-paling namanya saya baca dari koran. Rasa solidaritas memang perlu untuk memacu semangat. Tapi jangan sampai kongko-kongkonya doang menonjol. Nanti kita kelewat anggap diri penting, sekumpulan VIP yang biasa terlepas dari rakyat membentuk elite baru berupa „feodalisme kebudayaan“! Atau menganggap diri anak-anak pilihan yang harus lain dari si Dadap dan Si Waru di tengah masyarakat Indonesia yang hidup susah ini.

Besoknya dia datang ke pondokan saya membawa satu berkas tulisan tangannya. Hurufnya j-lis dibaca. „Kau membenci tidak bisa tidur semalam. Ini untuk menunjukkan perhatiannya kemarin, coba kau tolong tik“.



M. WOWOR

SUATU PEMIKIRAN KEBUDAYAAN BERANTAI :

Seni Patung "Modern" Itu Apa?

- .. ja'inannya dengan masalah-masalah umum
- .. mono-dia'og antara pematung wowor dengan sanggar wowor

Pematung : Saudaraku sanggar, mengaso sejenak dengan pekerjaanmu. Cetakan-cetakan patung telah selesai, dan se'agi berhenti sebentar menunggu lanjutan pekerjaan pengecoran perunggu:ya dalam waktu si'gkat ini, ada baiknya kita turut memikirkan soal

di masyarakat yang menyinggung „Seni Patung Modern Indonesia“. Dengar-dengarnya ada kemacetan penghy'san be'ak-balik antara masyarakat dengan karya seni patung „modern“ (= seniman modern)!

Sanggar : Yeile ... gue lagi dalam suasanany keruwetan bengkel, nih! Sabar dulu dong, kan kite prihatin : tugas kite ~~dale~~. nape? Tugas dulu ~~dirapin~~, baru beralih!

P (merayu) : Sedikit lagi akan ada ~~penyelesaiannya~~, mengenai modal, ada jalannya. Kita pribumi lemah, bukan? Jum'ah modal yang diperlukan untuk pembebasan pekerjaan kita, hanya sedikit dibanding dengan kebijaksanaan pemerintah sekedar untuk pendong usaha-usaha lemah. Profesi kita menyakut banyak soal ~~masyarakat~~. Ingat ini!! Po'a karya cipta sanggar kita tidak berubah semenjak dulu!

S (ngelus-ngelus kumis) : Katenye ade dialok yang macet, ... eh ... ~~senimatum modern~~ ame orang-orang gue nih, orang rahayat ...! Kita bakal kehilangan ~~lawas-hibur~~ nyang itu lagi dong! Lu kate du'u : „Ja'ur Penghayaan Bolak-balik“, e, apakah dienyang lu maksud? Banyak nyang bilang, „Patung modern“, „kontemporer“ ... apaan sih??? (meragis-merongos) : Nyang gitu an aje, dibilang paaatung?!

P (gaya renung, Serious) : ... Argumen : Publik menanya, ... Pematung membungkem ... , ... „Otorita“ bersabdan ...!! (kerut-kerut dahinya makin serius!) ... Belum tangkap!
Belum mengerti-mengerti!!! Hah Di manakah letak KESALAHANNYA???

S (rodo-rodo linglung) : Kok repot-repot amat, sih! Mikirin repotan nyang ilmiah doang, nyang ilmiah doang ... , nyang ~~amaliyah-seni~~ sekali-sekali nape! ? Biar cuman udara pemulas hati selagi repot, kan ade manpaatnya Liat dulu, nyang dialok itu, saape? Bise ade macet segale ...! Orangrahayat, ape?? Intellect ...?? Ape orang-orang Keritikus ...?? Pokoknya kite sorotin du'u ... ~~manenye~~ nyang tidak becus!! Nyang tidak betul!

P (rodo-rodo otoriter) : Orang-orang di bengkel mobil seberang jalan baru-baru tadi juga saling memperanyakan masalah itu! Di manakah ~~duduk~~ „kesalahannya“ ...??

S (me'otot, busa-busa air liur di sudut dua garis bibirnya) : Nab, carenye cukup make ~~log/ka-rahayat~~ aje dong! — buat ngomong-ngomong soal patung, kan ~~sani~~ patung itu pan bukan monopoli diye-dienyne itu jage!! Nyang import, ... ye diye! Nyang ngertiinneye pu'e ... ye diye!! Masyaalaah, masyaalaah ...!! Namenye doang Indonesia! „Ungkapan“ Keritikus rasenye ngawarin doang ~~masa-~~„olah“nye ... , bikin „gelap“ persoalan, — O, — O, iye! Diye jage prihatin ame karienye, maap! Dukun-dukun di zaman „~~mutakhir-planit~~“ kan ade!

Ngengokin ~~pamor~~, eh, ~~pamernan~~ patung-pa'ung di „Mangismarzuki“ yang di samping „planit-ali-munjuki“ ... tuh, nyang dulunye tempat uler-u'er jinaknye kebon binatang, hituran ~~orang rahayat~~ di hari legah tempo „normal“, — selagi gue ke sono — tu, gue ngarti — barget!! Gue, selagi pergen iseng 'nih,

gue muncet aje ke planet nyang katenye digusur ke kebon Mangismarzuki. Pantesan ngeri, ape lagi bintang-binatangnye gue liat — ~~made in~~ „luar negeri“ kali!! Aneh deh! Cumanne bukan binatang sungguhan — . Gue liatin, ... liatiin, ... 'ntar ade nyang bi'ang : „~~ini dimengerti~~“, bang? Gue kaget : Maap pak, sa-... tidak mengambilnya, pak ... maap, pak ... ma' ...! Cepet-cepet gue menghibur. Slamet deh, gue ini — sampe hari ini, ~~tenteram-bahagia~~ — tidak diapa-apain — sampe bise tidur nyenyak — alhasil „ngengokin“ patung-patung!! Katenye nyang „ngomong“ ke gue 'tu „~~seniman~~“ nyang „mengimpor“ patungnye — . Gondrong bej:nggot, bukan serupe ponakan-ponakan kite yang gondrong-rapik ke sekolah, ke pabrik — ye. Gondrong dienyne gagak — kayak? Hihihih — gue nggak ngerti, deh! „~~Seniman~~“ sama dengan gondrong. „Gondrong“ sama dengan ~~setiman~~, aje gile.

Cuman „keahlian“nye dari Luar Negeri! Bener banget ... , tamu-tamu nyang ngunjung nawarin-patung lama bener, diliatiin dulu kayak lagi ngimpi matenye, ... jage nyang gondrong-gondrong bejenggot kite nih, — kayaknye — due-duenye sejiwe! Ape hipnotis! Ape namenye ... ~~sebagaimananye~~ kalo di depan ~~dukun-dukun~~ kite, nih — O, ... O, iyece : pedukunan zaman „mutakhir planit“!! O, ... O, iye gue mah nggak ngerti, ah!

Jual-beli seni — 'tu, 'gitu — ye? Pantesan gondrong-tejenggot nyang DN (dalam negeri)-kile nih, lantes pasang gaye deh ame dienyne!! Ade gondrong dalam negeri nyang mabok-mabokan deh, di kebon „~~seniman~~“ Mangismarzuki!! Horede Ape seke-~~der~~ menghapus keresahan batin sebelum „~~dialog-jual-beli~~“ ame mister-mister LN (luar negeri) ... O, ... O, iyece, kapan sedikitnye, kurang kepercayaan diri — kali! Gue nih kagak ngerti!! Ngomongnye pake „bahasa-planet“!! Tenang-tenang duduk nggak peduli lagi ame rahayat kite nyang suseh; kayaknye orang-orang dari „dinasti arrive“ aje!

Kalau di bidang „karier“ yakin udeh arrive! Kalo di bidang ... komersil, ya ... LN!

P (kontemplatif macam patung Rodin) : Di mana letak ~~masalahnya~~ : („masalah“ pakai „M“ besar!) Kita analisa saja ala „logika kesenian (intuisi-seniman)“, dengan cara ini, insyaallah ~~hasilnya~~ jitu! Cobalah bersama-sama :

Satu (I) : Publik MENANYA ... (?)
Dua (II) : Pematung MEMBUNGKEM ... (!)
Tiga (III) : Otorita, O-T-O-R-I-T-A „bersabda“ ... (! ! ! ? ?)
Empat (IV) : RAKYAT „bertanya LAGI“ ... (! ! ! ! ! ! !)

Begini saja : Analisa-gabungan antara „logika“-rakyat dengan intuisi-seniman! Sama-sama kita tanggap! Ayoh!

S (sambil ngurusin sarung nyang kedodoran karena keliatan itunya) :

Satu, „Publik Menanya“ — bah itu kan udeh sepantesnye, kan cuman pengen tau ... !?

Dua, „Pematung Membungkem“, — apa iye ??? Kan udeh ade dialok langsung, menurut basa orang Kerikitikus : „Bahasa Universitas“ !!

Tiga, „Otorita bersabda“, — naah, ini diye nih ! Kite **bungkem** dulu, stoop!! Huah, soalnya ada „Otorita“ (nyang janggal dan **Sabda** nyang — rasanye ada **urgensi**, ... !! O, ... O, iye ... kapan ade „Universalisasi Kebudayaan“ — ponakannve „revolusi kebudayaan“ kali ? Cepet-cepet, nyang lain udeh pada sampe ke „dunia-planet“ ! Ayoh deh ! Biar cepet, — ke **planet** ! (Ke planet Senen ape ? Hush !) Kudu tau „care maennye“ di planet sono !! Gue udeh demen deh, gagal melulu nih, ... O, ... O, iye, belajar dulu „care maennye“ ! ? Terusin anclise kita — Nomor Empat !

Empat „Rahayat menanya lagi“, ... ?? Kalo lu, gimane menurut „lojeka seniman“ deh, cepetan ! Gue mah **orang-rahayat** sih ! Secare **sederhane**, **jiwe** (gue), no-ko-men dulu, cepetan !!

P (sok otorita - otoritaan macam „tukang“ juri) : .
Dengkarin :

Satu, „Publik menanya“ = (sama dengan) **Betul**, (satu angka buat publik) !

Dua, „Pematung membungkem“ = ada **betulnya**, (ya, satu angka buat pematung) !

Tiga, „Otorita bersabda“ = **nanti dulu** ! (ya, kasi angka kosong).

Empat, „Rakvat menanya“ = (masyarakat banyak) ... Jadi ? Yah **Betul** ! (satu angka. Tulis gede-gede saja !)

Kesimpulan-intuitif : mana yang belum ada angkanya berarti belum ada „Betulnya“. Jadi, belum **betul**. Relatifnya **menjadi** „tidak betul“, relatifnya, yah **Salah** !

Sudah diketahui „Salah“nya ! Hanyalah belum diketahui **letaknya**, ... soalnya ... terselubung, „Otorita“ terselubung **wewenang** ! ... **MASIH GELAP** !! (melintir jerggot fiktif) : Buktikan, dong !! Brani lu bilang „Wewenang“ ! Wewenang apaan, coba !! Wewenang Pemerintah, apa, „wewenang-seni“ ??? O, ... O, iye, gue mah nggak ngerti ! Seni kan tidak ada wewenang-wewenang !!! Pake tandu scruihh ! Jadi, Otorita Pemerintah, sale ! Otorita-Seni ... ye, sale lagi ! ... ? Gelap !!

P (talon air ludah seember, mulai mata merah) :
Bukankah sudah **Ku-katakan**, **Seni** bukan untuk diatur dengan „Wewenang“ (otorita), seni itu „universal“, **human** — tidak ada otorita-otoritaan.

Engkau tahu, he Sanggar ! ... Sebagai **perutmu sendiri**. Menurut filsafat perut : „bilamana“ kau makan, maka perutmu „bungkem“ menyatakan „bahagia“ dan kau sendiri mengerti bahwa perutmu lagi **bungkem** puss !! . Di waktu kau lama tidak makan, maka perutmu menyanyi kroncong Benjamin yang „mengganguku“. Sebaliknya kau sendiri mengerti bahwa **perutmu** hanya „mengajak kau makan dulu“,

janganlah kau hanya bekerja. Bila kau **tidak bekerja**, maka terdorong perhatianmu dalam bekerja mencari nafkah bagimu (= perutmu) maka kau akan „menyiksa“ perutmu dengan „**pantang makan**“ (engkau punya otorita !!!), maka perutmu akan „bungkem“ juga — **bungkem** prihatin terhadapmu ! „Engkau“ berangsur lemah, lepas kerja, mengaso — sakit — tidak ada beras — dihindangi penyakit — Wafat — bersama perut yang selamanya masih „bungkem prihatin“. Bersama-sama dimakamkan sebagai „Pahlawan“ **satu terhadap yang lain** !

Ini dalam impaknya — juga universal-indah — tetapi secara „Universil Indonesia“, kita **tidak dapat merajiwanya**. Pola karya cipta kita **tidak menerima** „Universalisasi seni patung ke arah“ ini !! Mengerti ??? ! Soalnya pola cipta Sanggar (Sanggar Wowor nih) kita alias pola prihatin ini hanya berlaku bagi yang belum arrive !

S (manggut-manggut cabut bulu kaki) : O, ... O, iyeee !! „Logika“ seni kayak ini, ada juye, ye Ini kan **identik**, maap i-i-intetik ape ... istentik „logika rahayat“, dong ! Apaka ini, „Seni Patung Modern“ punya pole, apa kagak ? Takut kalo-kalo-kite nih termasuk „Pola Seni Kuna“ ? Tidak ngikutin zaman, ape iye ! Gue mah tidak ngerti sih, sih ! Pokoknye, seni patung kite hidup bersama jiwe kite, bersama kite di zaman kite, bukan di dunie kuno nenek moyang ; namenyne **seni kite kontemporer**. Jadi, ... „Logika rahayat bersabda“ : Dalam persoalan masyarakat banyak — buat Indonesia tapinye, kagak ade (maap, bahasenyne masih berat) — kagak ada „Otorita“ yang **megadadi**, menampilkan dan memilih seni apa pun menjadi seni Indonesia, bile tidak berjiwekan aspirasi orang-orang rahayat yang banyak, berhubung **make-name** kite Indonesia dalam dagang kesenian !! Kalo seni moderen, kan gue juye moderen, masih bise make motor Honda, boleh deh kite terime, malah belain, ... kalo „Seni-seni abstrak“, yang bukan **acak-acakan**, kate mang pematung kite ... juye boleh. Gue udeh ngeresapin patung „Patung Abstrak“nye Sanggar kite, namenyne patung „Anggrek“ doang ! Itu-itu tuh patung yang di sini, nih (tunjuk) ! Ibaratnye patung ini kan sangat „dalam“. Bentuknye biar kagak jelas, diresapin ... dengan selere jujur. Lame-lame (asal jangan kite dikagetin selagi ngeresapin patung), sedikit-sedikit mengikuti, ... **engikutii** ... watakyne pohon beringin dalam hubungannyne dengan Anggrek parasitnyne beringin Indonesia kite, hidupnyne, tenaganyne, jasanya, ... lame-lame ketemu jua buntut, eh, **jiwentye**. Kagak macam daun-daun, batang-batang nyang kite liat ... ye ! Diresapin ... diresapiunnng dengan selera rahayat, ngikutin **lames-langgoknye** patung abstrak — ke sono, ke diye, ngeliatin liku-liku, gelap-terangnyne bolong-bolong nyang ade, item-putihnyne sane-sini, pikiran ... eh, bukan !! Perasaan jiwe kite nyang jujur sebagai orang rahayat itu, diikutin, diikutiin jalannyne — garis-garis, bentuk-bentuk warnenyne — patung : jangan dingetin pohon nyang di samping rumah kite aja. Sedikit-sedikit ngelamun — kan lame-lamenye — tau-tau ketarik deh ame bentuk patung itu dan resep, deh, biar kagak ngerti, tapi pokoknya cusaak deh, biar kagak ngerti tapi demen

kite ame patung itu. Pengen kite kapan-kapan selagi ruwet perutnye anak-anak kite, dapat hiburan rohani, seperti kate bukan cuman makan doang nyang bikin bahagia kite. Ibarat kite ini dituntut hati jujur pematung kite, sanggeng seniman itu menghayati hati nurani kite yang sudah sejewe dengan hati seniman; pematung membikin kite senang kayak dengerin gamelan dari kayangan; sanggeng halus kasar keras lunak, lenggak-lenggok, ngikutin bentuk patung dengan lamunan-lamunan pikiran tentang jiwa rohani dengan kesyabduan, kite nih sebagai makhluk yang mendapat kebahagiaan, punya perasaan dan punya penglihatan buat liat ini alam ciptaan ilahi yang mengagumkan, membawa jiwa same hati, same keyakinan, ame kecintaan kite terhadap Maha Penciptaan kite, same kasih kite terhadap makhluk dalam dunie: sesama umat kite, mengole moral kite menjadi sebagaimana harusnye moral manusia umat Tuhan Allahhuakbar!

Jadi, kite punya seni patung, KAGAK perlu di „otorized“ kemane-mane ... ye! Sapo-sape brani...!! O, ... O, iye ... kapan yang „otoriter“ juge seniman pematung! Juge, dengar-dengarnya dari Kalender Pertamina 1974 nih, ade punye „dewan-dewan“nye (bukan dewan d-pr, dewan patung nih) kate ponakan kite nyang udeh liatin itu (Kalender Pertamina Mangismarzuki, selagi dienne nyapu-nyapu kantor DKI. Ape iye itu kalender kagak dijual buat rahayat? Cuman buat orang-orang yang sanggup, yang tidak termasuk kandang kite, ... kita nih kagak tau adenyne dewan patung segala ... ???! Gue mah kagak tau sih!

(gaya babe guru nukarin ame koco mripat gede): „Dewan yang sudah ada „Otorita“ (authority) untuk memajukan mana itu „Seni Patung Indonesia“, dengan memilih karya-karya dan seniman-seniman se-Indonesia! Kebetulan kau sudah melihatnya di TIM („Kebon Mangismarzuki“) itu!? „Seni Patung Kontemporer Indonesia“ yang kau saksikan itu adalah terpilih (selected) melalui „otorita“ ini menjadi seni Indonesia! A priori? Kau harus „bungkem“, kau pun atau tidak, ini „Otorita Bersabda“, ingat riwayat perut tadi atau tidak? Apalagi Dewan ini „pegang“ otorita, (pegang kuase menurut bahasa kau) meskipun „terselembung“. Kita sudah analisa sampai ke kesimpulan ini, isinya kesimpulan: „GELAP“, ... belum selesai!! Ini saya tunjukkan „pengakutannya“: Kalender Pertamina dari orang-orang sanggup!! Engkau, kandangnya (= klasifikasiya diindonesiakan dalam pengertian yang hidup) ...?? Pokoknya „luar kandang“ deh lu, „buat milikin kandang gini-an!“ mengertikah kau bahasamu!! Belum mengerti ???!

(aunduk tersipu tujuh keliling): O, ... O, iye, pak. Kudu sekolah lagi baru bise milikin seni-indonesia, deh! Jelek-jelek babase kite Jakarte juge punye seninnye, ade kehahusannye, udah deh Namenyne „otorita“ yang itu tuh orientasinya ke lain-lain Prioritasnya belum sampe ke kite ... „bungkem“ dulu deh ...! O, p iye ... gini-gini juge, gue bise „logika ilmiah“, dong! Terusin analisa kite: Nomor Empat ... hasil terakhirnye: „Hubungan gelap“, ch, seluuung gelap

P (nerusin otorita guru-gede nyang botak ampe teng-kuknye): Melihat nama-nama, anggota Dewan Juri cukup representatif dan cukup berotorita untuk otorisir seni-indonesia: „Ini! Bacalah sendiri, namemanyne doang!! Bahasanya sulit buat orang kundang lu!!“

S (sok intelek,kagak mau kalah): Perinciannyne gue tinjau dari segale penjuru, secare „ilmiah-amaliah“! Pokoknye dengan selere jujur: ... nyatenyne ade ...

- 1) Kombinasi seniman dengan Keriktitikus,
- 2) Kombinasi seniman dengan non-prib ... ch, non-seniman, maaf!
- 3) Kombinasi DN dengan LN (made in, mane ye),
- 4) Kombinasi seniman lokal dengan nation-wide,
- 5) Kombinasi seniman TIM dengan Extra TIM,
- 6) Kombinasi seniman modal LN dengan ... eh, map latah sih ... Gue ulangin!
- 7) Kombinasi keahlian asal LN dengan asal DN (dalam negeri), ini soal keahlian dan selera dan pola seni lho!
- 8) Kombinasi seniman jadi dengan sudeh-udeh jadi ... wah, wah ...

Wah, disorotin dari delapan penjuru mata angin. Diperinci jungkir balik juge, kalo kagak pake ayakan, mah percume — pasir ame kerikil bolak-balik — tetap diye-diye juge. „Kelab“ Delapan anak buahnya jadi „pelopor“ satu barisan; jadi „otoriter“ menentukan „seni-indonesia“ dalam wajah seni patung yang kaye dunia planit mane „orang“ dan mane „orang-orangan“nye, nggak ketahuan dah. Nyelidikin obyeknye juge; di Museum, dan di kebon Mangismarzuki, malah jute di kamus seni nyang di Eropenih!! Pake pesawat terbang lho. Kurang percaya diri ame Kalo masih kurang yakin ame selere sendiri, muke jadinya malah sekaligus senimannyne dari LN didatangi untuk menambah „serem“ Otoritanyne barisan!! Pantesan, seni-indonesia diotorized ke mane-mane, kagak „Turba“, ... malah na-luhuu!!

Begitulah, kalo seni tidak berakar pade masyarakat sendiri, bange sendiri, makenye masyarakat jadinya di „jiwai“ seni (yang mane??), bukan jiwa masyarakat setempat yang terpantul dalam seni, di ... (maap, bahasenyne berat) ... dinamain „Indonesia“!!

Asyik bener ini dialok. Ke mane ke mane juge, kalo „logika rahayat“ suke terpengaruh ame jiwentyne, jiwentyne dari ilahi pade hakekatnye ade punye perasaan seni, jadi suka-suka emosi seni ... mendingan stooo!! dari obatnye dulu, obatnye seni!

Pantun dulu deh, care Ambon, ape? ... Ape care pantun Melayu? Ah, boro-boro, care Indonesia aje deh. Yuk!!! Tu, we, tu, we, tu, we, ge, taaarikk!!!

1 3 2 1 7 1 2 2 2 //
 Ismarzuki sape yang punye, (3 x) (Hanggih! Kurang seru,
 Mars barisan lho ...)
 2 4 3 2 1 2 3 3 3 //
 Ismarzuki wewenangsa (eh, goblok! Kok „wewek“.
 Wewang! nyanyi 3 kali)
 1 2 3 1 2 7 1 //
 wewenangnye bang Ali (Hurreee... gitu dong)!

Gue, kalo lagi ruwet utek, ... lari ke kesenian.
 Fasti jadi terang!!! Sampe-sampe selubungnye jadi
 terang! Terusin logika amaliah!! TIM: Wewenang
 Bang Ali. Bang Ali kan „bukan“ seniman (maap
 bang, sekedar jalannya logike nyang kakak punye
 „otorita“), jadi: „Otorita“ seni patung bukan dari
 Bang Ali, yeh! Jadi, „otorita“ apaan??

P (dengan sangat serius): Authority dari Dewan yang
 terdori dari seniman-seniman yang punya „otorita“
 untuk menunjuk mana seni patung yang „Indonesia“!
 Satu contoh sudah ditetapkan!! Engkau sudah meli-
 hat contoh itu!

S (makin histeris sampe-sampe celanenne melorot):
 Masya iye ... Ini soal otorita masih tetap gelap jugs.
 Kapan sudah terang selubungnye! Kita serahin aje
 ame bang Ali penyorotannye — udeh kite temuin
 buntutnye otorite (pertama): Bang Ali, yang
 berarti otorita biangnya yang asli. Ini tidak diragu-
 kan hakekatnye, soalnya udeh disorotin melalui tiga
 micam logike: „Logika“ rahayat, „Logika“ seni
 (— seniman) dan „Logika“ amaliah!! Sip deh
 biang-biangnye. Tinggal otorita satunya yang belum
 muncet!! Masye iye, gue sanggup megangin buntut-
 nye, biar belon terang! Tanpe logike ... tar se segale-
 gale ... gue cukup make senjata ampuh yang paling
 maha ampuh, ... dasar keyakinan atas ... yang gue —
 maap — gue tujuan semua kemampuan gue ...
 pikiran gue, ... make: dengan bismillah gue ketemu.
 Itu Die!! Tidak lain adalah otorite dari gue untuk
 die!! Letaknye kesalahannye ... di sono ... nooo!! Di
 diye diye jugs!! Pencipte otorite sendiri, mentang-
 mentang seniman! Otorite untuk bikin beras Hong-
 kong make name Cianjur!

P (senyum-senyum kambing digabung ame diplomasi.
 Simpatik): Bise-bise aje lu! Memang elu orang
 rahayat, sederhana jiwe, jujur selere ... dan nyang
 paling gue kagumin, elu punye iman! Di sinilah se-
 karang elu ame gue bukan siapa-siapa lagi. Kite ada-
 lah satu. Dengan iman yang kokoh kite pertahankan
 seni kite, agar tetap menjadi seni-indonesia!!!
 Modern! Elu, rahayat Jakarta, elu masih jugs tetep
 Jakarta, meskipun elu jadi seribu modern, tapi tetep
 pegang iman dalam menerima macam-macam kebu-
 dayaann, kesenian yang bener dan baik, sesuai moral
 kite!!! Gue udeh pegang buntut elu, gue hormatin,
 gue junjung rahayat Jakarta!!

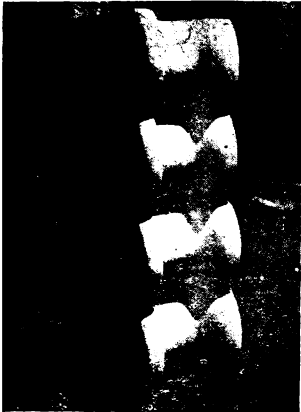
S (senyum terbahak-bahak): Jadi elu, rahayat apaan?
 Elu belagak ye ... elu kan pematung! ... Menurut
 „kandang“, elu kandangnya „tukang“, dari LN tapi-
 nye. Malah sekarang gue tau deh buntut elu. Elu
 cuman rahayat seperti gue ... Gue betah deh ame
 elu. Ai lop yu deh! Dari carenye elu ngomong tadi,
 elu udeh gue pegang buntut lu, elu dari LN, tapinye
 menurut jiwe rage ame gaye elu, lu termasuk kan-

dang kite jugs. Mane huntut lu, gue mau pegangin
 Elu ini orang rahayat ... yang prihatin!!

P (makin santai): E-e-e, inget dong siape gue. Gue ini
 pimpinan lu. Kepale bengkel cor-khusus patung pe-
 runggu, masih punya otorita ame lu. Otorita asli dan
 resmi! Meskipun udeh puluhan tahun, elu gajjar
 ame gue, ikut-ikut matung, tapi dalam seni kagak
 ade otorita gue terhadap jiwe lu. Elu punye gaye
 patung memang abstrak-figuratif, tapi gue demen,
 karena baik. Berjiwakan Indonesia yang hidup: elu
 bener-bener ikutin jalanne sejarah Indonesia kite dan
 tetep menampilkan Indonesia yang hidup dengan
 aspirasi-aspirasinye rakyatnye! Kagak membikin put-
 us kebudayaan kite dan tukarin dengan kebudayaan
 nyang tiruan. Kan karena bimbingan gue!! Bukan
 buntut gue dong yang dicari. Busyeeett!

S (keangkat jempol kakinye di meje): O, ... O, iye gue
 mah baru ngerti. Kite nih punye jiwe seni dong.
 Diyenye, mentang-mentang kite rahayat, kagak
 sekoeh! paling dikit adat kite, kebiasaan kite, susah-
 senengnye kite rahayat, bise dijadikan sumber bagi
 seniman-seniman buat dinongolin dalam karya-karye-
 nye bakal kite jiwein sambil terhibur jiwe kite.
 Kite dibimbing, lagi dibina moral kite, meluiri karya
 seni yang dihadapkan ke kite. Ye-iyee kagak? Seni
 gaye pop ape gaye abstrak, ape gaye klasik, ape gaye
 tradisional, ape gaye moderen, ape gaye ...!! Me-
 mangnye, name aje yang dipikirkan. Ape lagi doyan
 cari identitas diri buat ngelompok ngecarin nawayan,
 emangnye kagak punye kepercayaan diri. Sampe-
 sampe lupe kepribadian sendiri!

Pokoknye, seni patung-indonesia! Seni patung-
 indonesia adalah seni patungskite. Dan soal name,
 gaye, nanti yang laen yang mikirin. Justeru name
 yang serasi dan sesuai dengan isinye. Bukan dagang
 kecap. Kalo name „Indonesia“, nanti rahayat jugs
 bise analise, kagak useh pake prisainye-indonesia
 doang, buat nembusin ke dunie internasional! Singkat
 aje: gaye moderen. Atau seni patung modern. Name
 yang lebih dinamis: seni kontemporer (= masa
 kini). Kagak perlu name kontemporer dimonopolin
 oleh cuman satu barisan pematung-pematung. Men-
 tang-mentang bisa „bayar“ kalender mahal. Punye
 juru bicara otorite!! Ape punye arti laen terselubung
 kali? Itu name „seni patung kontemporer Indonesia“?
 Sekalian aje, kalau mau, dinomain: „seni al di La“
 sebagaimana dinomain mang pematung kite! Makne-
 nye jugs, „nun di sana“ yang jelas di luar bumi planit
 kite ini (maap, belon di sorga tapi), di angkasa, atau
 di planit, iye bener. Paling cocok deh! Rahayat jugs
 bise ketarik itu name. Soalnya, ada planetnye, tapi
 kasi jelas dong kriterianye ame kite orang rahayat
 kalau mau pake name „Indonesia“ kite! O, o iye
 otorita! Bungkem deh! Ungkapan-ungkapan kritik-
 tikus rasenye, ... gue baca di Kompas tuh ...



Patung porselin Rita Widagdo

P (manggut-manggut macam kakek yang bijak) : Jangan terlampau tajam terhadap Dewan Juri. Ia punya otorita memilih hasil-hasil terbaik seni patung kontemporer (seni di masa kini) dalam rangka pameran TIM medio 1973 itu. Seniman-seniman tidak semuanya diundang. Sangat tergesa-gesa. Arti „nation wide“ masih berarti sempit. Belum menjadi soal ! Hanya nama-nama masih dimonopoli ialah nama „kontemporer“ dan nama „Indonesia“ belum / tidak dapat diisi ! Jadi, masalahnya ialah proses memilih/ mengumumkan persiapan-persiapan pameran tidak merata. Proses juri terlalu tertutup. Juga Dewan Juri masih belum cukup memiliki otorita seni patung ! Apalagi untuk „melukiskan“ sejarah seni patung secara „sejarah“ ! Lebih ruwet daripada mematung-nya sendiri. „Kritisi“ seni patung kurang mau mendekati pematung-pematung ! Baru dari jauh melalui kaca/bingkai „lukisan“, terlepas dari manusianya pematung-pematung sendiri. Prestasi kerja bagi yang punya otorita profan (TIM) cukup besar ! Seniman patung yang dinyatakan sebagai „mempunyai otorita seni“ belum perlu lupa diri dengan pamor yang mahal. Bagi juri, otorita memilih, jangan dianggap mutlak. Seni punya komunikasi halus. Jangan lupakan unsur khalayak dan waktu. Sejarah belum bisa ditulis sekarang ! Justeru di Indonesia ini, free competition masih baru juga bagi para pematung, karena belum semua pematung berarah ke situ, ataupun berkesempatan ke situ. Secara menyeluruh perlu kita jaga agar image TIM sendiri terus menanjak di mata masyarakat Indonesia, secara merata, bukan image „pemusatan“ kesenian di Jakarta ! Apalagi Indonesia ! Sebab kelak isinya yang „Indonesia“, akan berpantul ke luar Indonesia juga. Demi kepentingan masyarakat, ajaklah pematung-pematung sendiri menuntun masyarakat dalam menghayati seni menjadi miliknya, juga dengan mengkomentari dirinya di luar otoritanya satu kelompok. Mata kritisi dunia cukup tajam. Masyarakat juga mempunyai hak atas kesempatan menilai, kalau saluran dialog cukup terbuka. Seniman-seniman sebelum kuat mentalnya, sebelum menemui dirinya, belum perlu diberi „ijazah“. Nanti hilang kepercayaan diri ! Pameran bukan satu-satunya jalur yang jitu. Apakah ini betul, wahai Sanggar ?

S O-o ... iye ! Logika rahayat ame intuisi seniman, nyatanye ade jodoh. Punya otorite lingkup horizontal-vertikal dalam nguasain kesenian, karena humanitas dan universalitas dasarnya di nini, di kandang kite nih, bukan di sono-no !!! • • •

SW, 31/1/1974

SAJAK-SAJAK

bulan ini

NYURUP

Yang datang padamu malam ini
dari jauh, menambatkan kudanya
di halaman sementara anak-anak
mengumpulkan roh-roh
di antara kerikil

apa perlumu
apa maksudmu memanggil opo malam-malam ?

Sescurang di beranda
menawarkan burung-burung
berkalung bunga
ketika opo masuk

diakah yang telah meniupkan
mantera-mantera hitam di atas
kepalamu dan
muncul dalam mimpimu
berpakaian koyak-koyak
berujud perempuan yang
kemalaman di jalan dan
orang-orang menutup pintu-pintu baginya ?

Jangan kasi dia masuk
Bodoh ! Cucu-cucu yang bodoh !

Kamu orang bakar kemenyan bulu ayam
taruh di muka pintu
ukup di mana tangga
dia bisa naik
sebar asap di setiap lobang
di mana dia bisa masuk
kamu orang jangan kasi dia sajen.

Ingat asal tanah
ingat asal air
apa guna menggantung
dua belas jimet dari rotas
duabelas jantan hitam
duabelas jumlah bulan
menjaga dalam setahu.

Yang datang padamu malam ini
dari jauh, menambatkan kudanya
di halaman sementara anak-anak
mengumpulkan roh-roh
di antara kerikil.

FRANS NADJIRA

MANTERA

Pusar laut
pusar angin
pusar yang menyisih
menjauh dari anjungku.

Aku nakhoda dari garam
lahir di laut tua di angin
NAH !
kulabuhkan perahuku
dergan jangkar dari jarum
mengapung bagai pinang
menantang pusar laut
menantang pusar ribut
menepi kau dari anjungku
PPUTH !
kau menjadi !

K U T A

Jane, Jane, matamu
Samudra luas tak terduga
Haus dan lapar
Menyeringai bagai hantu

Jane, Jane, gelombang di dadamu
Memukul-mukul jantungku
Kau bilang pisang
Aku bilang keju
Kita bergumul di pasir
Seperti siluman
Kau mencakarku hingga kuku

Jane, Jane, kaulah Sita
Aku Rahwana
Menelan ludah kecewa
Sia-sia ke Nirwana

Burung kampret
binggap di mulut gua
Memamah cinta
dalam sarangnya
Mencicit dalam cakar
Dua ekor ular
Adakah ia dewa yang lapar
Ketika tulang-belulang
Hangus terbakar
jadi abu.

Maka ada sebuah pantai yang landai
Luput dari ombak
Setelah angin sirna
Minggat ke pulau
Tinggal pasir menepi
Dan roh-roh
Meniti sunyi itu kembali
Setelah mencuci diri.

D E N P A S A R

seekor elang jantan
terbang
mencari sarang
benua kekasihnya
sayapnya angkuh mengepak
melepas buruan
dalam birahinya.

G U N U N G A G U N G

Berikar aku asap dupa
Sajen dan bunga mawar
Patung buah dada
Di mana Siwa mementil-mementil putingnya

Berikan aku bau dan harum-haruman
Raja dari segala bau
Wangi dari segala harum
Sepah sirih warna darah
Mantera dan serapah

Berikan aku minuman
Air tape pulut merah
Gamelan di sawah-sawah
Berikan aku !
Berikan aku !
Tari dan lagu
Sebelum kismat kugempakan dalam dirimu.



Maziyah

KEPADA A

I

ketika kubuka bajumu
dosa tersangkut di tenggorok
nafasku satu-satu
berahi yang rindu
terjatuh ke sepatu
sebuah puisi larut
jadi batu
selamat tinggal
sampai nanti di atap waktu.

II

cinta saja belum cukup manis
cinta menuntut tempat tidur
kasur dan
segala fetek bengkok dapur.

1970

sepi menutup pintu
sepi membuka sepatu
sepi tergeletak bisa
di ranjang;
(dan kalau ada perempuan)
sepi akan membuka bajunya
telanjang
sepi adalah lembar pertama
: cinta.

1970

MOCHTAR PABOTTINGI

PADA STADIUM ZA

Manusia pun tidak memaafkan dirinya sendiri
ketika itu
Seperti Mousault
yang membekukan hatinya terhadap cinta dan percaya
di depan golotin

Mereka membutuhkan pembunuhan
besar-besaran. Mereka menghasratkan darah saudaranya
Pada dinding-dinding rumah tak ada lagi
gambar manusia
Tak ada yang salah. Hanya hukum pendulum
Kita telah mewariskan sejarah, yang keliru

KAMPUNG

Sebuah jalan yang berdebu. Membelah denau
tengah dan sepi. Hanya sesekali lewat mobil tua
atau gerobak lembu atau orang bersepeda lalu
sedang sawah-sawah hijau membentang di kanan kirinya.

Karena riadulah maka kini aku menapak di jalan ini
bus tua mengantarkan aku sampai di ujung desa
kampungan yang subur dalam rindu dan kenangan
matahari bersinar lembut, angin pun segar menguap

Kan kutemui kembali : wajah-wajah yang lembut dan ^{mukaku}
ramah ^{ramah}
orang-orang yang mengutuki perang dan sengketa
rumah-rumah kecil beratap ilalang. Tubuh berpeluh
dalam kerja.

Sorak bocah-bocah itu menarikku ke masa kanak-duk
bocah-bocah bermata bening berseburan di sungai ^{desaku}
serentak mereka memandang padaku. Tentu tak ^{mengenaliku}
tak apa, tapi pastilah mereka anak-anak sahabatku.

Di sungai ini pun aku dulu berenang dan berseburan
masih kuingat : Kardi anak yang bandel itu
kini telah berpangkat letnan. Manisnya masa kanak !
(sebentar lagi aku kan sampai ke rumah masa bocah).

SURIPAN SADI HUTOMO

SEBUAH SUNGAI

Sebuah sungai
Mengalir dalam diri kita
Mengalir tanpa suara

Pasang segera jala
Ikuti Sang Surya
Dan ikan-ikan
Bakal turun ke muara

Beranyanyi. Bernyanyilah
Pasar di tengah kota-kota
Telah berhenti bergema
Cari dalam diri kita

Berdoa. Berdoalah
Ya. Sebaiknya kita berdoa bersama



ALEXANDER SOLZHENITSYN

CATATAN REDAKSI.

Sudah banyak yang kita ketahui tentang Alexander Solzhenitsyn, bahkan sebelum pada bulan Februari yang lalu ia diusir dan dicabut kewarganegaraannya oleh pemerintahnya sendiri, Rusia. Buku yang diterbitkannya setelah ia dilepaskan dari kam-tahanan, tahun 1956, adalah *Sehari dalam Kehidupan Ivan Denisovich*. Tulisan itu pertama kali muncul dalam sebuah majalah bulanan terbitan Moskwa „Novi Mir” yang segera terjual habis beberapa jam setelah diedarkan.

Setelah itu Solzhenitsyn menerbitkan cerita pendek serta novel-novel pendeknya. Di samping itu ternyata ia menulis semacam sketsa pendek, yang barangkali boleh disebut „sajak-sajak prosa”, yang pertama kali sampai kepada pembacanya dalam bentuk ketikan.

Yang berikut ini adalah beberapa „sajak-sajak prosa” yang kami temukan dalam majalah „Encounter” edisi Maret 1965.

Bernapas

SEMALAM hujan turun, mega-megambang lalu di langit sana, dan saat ini hujan masih jatuh rintik-rintik. Aku berdiri di bawah pohon apel yang gugur bunga — menarik napas. Pohon apel dan rumpun di sekitarnya sedang melayu sehabis hujan, dan aku tak tahu nama bau-bauan yang memabukkan udara ini, yang semerbak dan keras. Kutarik napas panjang, dalam-dalam sampai ke dasar paru-paru, seluruh rongga dadaku mengesletar oleh bau semerbak itu. Aku me-

narik napas berulang kali, memejamkan mata, membuka mata — tak tahu mana yang lebih nikmat terasa.

Inilah barangkali kebebasan, kebebasan satu-satunya tetapi juga kebebasan yang paling berharga, yang dirampas dari kita oleh penjara: kebebasan untuk menarik napas seperti ini, untuk menarik napas di sini. Tiada makanan di muka bumi ini, tiada anggur, bahkan tiada kecup perempuan yang lebih segar dari udara

ini, udara yang keras, yang semerbak bunga, yang basah oleh hujan. Bagaimana kalau seandainya ini hanyalah sebuah halaman sempit yang dikelilingi oleh gedung-gedung bertingkat lima bagai kandang dalam kebun binatang? Aku tidak lagi mendengar letusan-letusan sepeda motor, seruan-seruan radiogram, teriakan-teriakan pengeras suara. Selama aku masih bisa berdiri di bawah sebatang pohon apel sehabis hujan dan menarik napas — hidup masih mungkin dijalani.

Telaga Segden

TAK ADA seorang juga yang pernah menulis tentang telaga itu atau menyebut tentangnya keras-keras. Semua jalan yang menuju ke sana tertutup, seolah-olah telaga itu adalah sebuah puri penuh persona, dan di atas segala itu terpampang sebuah tanda, sebuah papan bisu yang menyatakan larangan.

Kalau kau melihat tanda itu di depan jalanmu, tak peduli kau ini manusia atau binatang -- kembalilah saja! Tanda itu telah dipasang di sana oleh para penguasa kekuatan dunia ini. Tanda itu berarti: dilarang berkendaraan, dilarang terbang, dilarang berjalan, dilarang merangkak.

Dan di pinggir jalan siap siaga para pengawal yang lengkap dengan pistol dan bedil mereka.

Kau berputar-putar mengelilingi hutan bisu itu mencari jalan menuju telaga. Tetapi kau tak menemukannya, dan tak seorang pun bisa kaumintai keterangan. Orang-orang semua sudah menyingkir ketakutan dan tak seorang juga pernah mendekati hutan itu. Satu-satunya yang bisa kaukerjakan adalah mengikuti suara redup kelinting sapi dan menyusuri jejak ternak pada waktu tengah hari sehabis hujan. Tiba-tiba saja genangan air yang

luas itu akan nampak olehmu dari sela-sela pohonan, dan sementara kau masih berlari mendekati kau sudah mengetahui bahwa inilah tempat di dunia ini yang akan tetap kau cintai sepanjang hidupmu.

Telaga Segden adalah sebuah lingkaran yang dibuat dengan penjangka. Kalau kau berdiri di sebuah tepi dan berteriak -- tetapi kau takkan berani berteriak sebab nanti ada yang mengetahui kehadiranmu -- hanya gema lemah yang akan mencapai seberang sana.

Jauh sekali. Di sepanjang garis pantai pohon-pohon memeluk danau itu mesra sekali. Soderetan pohon yang rata dan seimbang dan rapat. Kalau kau turun ke tepi kau akan menyaksikan keliling pantai yang tertutup itu: garis pasir yang kuning, gerumbul alang-alang kelabu, jalur rumput hijau yang rata. Air telaga itu lembut, hening dan tak beriak. Di sana-sini nampak lumut mengapung dekat tepi telaga, tetapi di mana-mana air nampak putih bening sebab dasar telaga itu putih.

Telaga terencil. Hutan terencil. Telaga itu menatap langit, langit menatap telaga. Barangkali ada juga hal-hal lain di dunia, tetapi siapa yang tahu -- tak

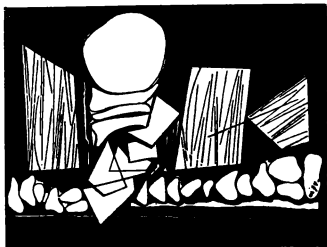
ada yang nampak di atas pohon-pohon itu. Dan walaupun ada sesuatu yang lain, ia tidaklah dibutuhkan dan tidak akan dibiarkan berada di sini. Ini adalah tempat untuk tinggal selamanya Jiwa-mu akan mengalir, bagai udara yang bergegar, antara air dan langit dan pikiranmu akan menjadi murni dan dalam.

Tidak demikian halnya. Seorang pangeran jahat, bajingan bermata juling, menguasai telaga ini; di sinilah rumah peristirahatannya, di sinilah kolam mandinya. Anak-anaknya yang berwatak bandit memancing ikan dan menembak unggas dari sebuah perahu. Pertama-tama nampak secercah asap biru di atas telaga, kemudian terdengar suara tembakan.

Di luar sana, di balik hutan, dusundun memeras keringat membenteng tulang. Tetapi agar tidak terganggu oleh siapa pun, semua jalan yang menuju telaga ditutup, kesenangan memancing dan berburu itu hanya teruntuk mereka saja. Di sana-sini nampak bekas-bekas perke-mahan dan api unggun yang dicoba dinyalakan orang lain, tetapi mereka mematikannya dan mengusir orang lain itu.

Telaga tersayang, terencil.

Kampung halaman



Sharik

SEORANG anak laki-laki tetangga memelihara seekor anjing yang bernama Sharik; anjing itu diikat dengan rantai. Mereka telah memasang rantai itu sejak Sharik masih anak anjing.

Pada suatu hari aku membawakan tulang-tulang ayam yang masih segar dan sedap baunya. Tetapi anjing itu sedang dilepas anak laki-laki itu agar bisa sejenak berlarian ke sana ke mari. Salju di pekarangan tebal dan berat. Sharik meloncat ke sana ke mari seperti kelinci,

sementeri berdiri dengan kaki belakangnya; sementeri dengan kaki depannya, berlarian dari sudut ke sudut pekarangan, dan moc congnya penuh salju.

Makhluk kusut itu berlari mendekat aku, dan meloncat padaku, mencium tulang-tulang yang kubawa itu — dan terus pergi lagi. Semua kakinya masuk ke dalam salju.

„Aku tidak menginginkan tulang-tulang itu,” begitu ia nampaknya berkata. „berikan saja kebebasanku.”

Semut dan Api

KULEMPARKAN sepotong kayu ke dalam api tanpa mengetahui bahwa di dalamnya bersarang segerombol semut. Sewaktu kayu mulai terbakar, semut-semut itu keluar dan berlarian ke sana ke mari dalam putus asa. Mereka berlari di permukaan kayu, berkerut lalu terbakar habis dalam api. Kuraih sepotong kayu itu lalu kugeserkan agak ke sana. Banyak semut yang bisa bebas kini, melarikan diri ke pasir dan daun-daun cemara.

Tetapi aneh bahwa mereka tidak segera melepaskan diri dari api.

Segera setelah ketakutan mereka hilang, mereka balik kembali, berlarian dalam lingkaran, seolah-olah ada kekuatan yang menarik mereka kembali ke kampung halaman mereka yang ditinggalkan — dan banyak yang langsung berlari kembali ke kayu terbakar itu dan berputar-putar dalam api sampai terbakar habis.



Badai di Pegunungan

BADAI MENJEBAK kita pada suatu malam kelam di pegunungan. Kita merangkak ke luar tenda — tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Badai itu datang dari punggung gunung.

Tiada apa pun di dunia, hanya gelap: tak ada atas, tak ada bawah, tak ada cakrawala. Kemudian muncul kilat, gelap dipisahkan dari terang, gunung-gunung Belalakaya dan Djuguturlyuchat berdiri megah, dan pohon-pohon pinus hitam yang menjulang di sekeliling kita seperti meninggi gunung-gunung. Untuk sesaat lamanya kita setengah percaya bahwa bumi sudah tercipta, kemudian sekali lagi yang ada hanya gelap dan kosong.

Kilatan-kilatan cahaya itu semakin dekat, gelap silih berganti dengan terang menyilaukan, nyala putih, nyala merah muda, nyala biru kehijauan, dan berulang kali gunung-gunung dan pohon cemara itu muncul, di tempat yang sama, membuat

kita kagum akan kemegahan mereka; dan kalau mereka lenyap dalam gelap mulit bagi kita untuk percaya bahwa mereka pernah ada.

Suara geludug memenuhi dan kita tak mendengar lagi gemuruh air sungai yang tak henti-bentunya mengalir. Bagi serangkaian anak panah Jehovah kilat-kilat berjatuhan dari jauh tinggi ke punggung gunung dan memecah menjelma pusaran dan rintik cahaya seolah-olah kilat-kilat itu berantakan membentur karang atau memukul dan menghancurkan makhluk hidup.

Dan kita pun melupakan ketakutan kita terhadap kilat, geludug dan hujan deras, sebab setetes air di samudra tidak takut terhadap topan. Kita menjadi partikel-partikel dunia, butir-butir yang tak berarti dan penuh rasa syukur. Sebuah dunia tercipta hari ini, dari tiada, tepat di depan mata kita.

Memulai Hari

PADA waktu matahari terbit, tiga puluh pemuda berlari ke tempat terbuka, berderet menghadap arah matahari, dan mulai menekuk tubuh, berjongkok, membungkuk, menyentuhkan wajah ke tanah, merentangkan tangan, mengangkat tangan ke atas kepala, dan bergoyang ke depan dan ke belakang dengan membengkok-bengkokkan lutut mereka. Ini berlangsung selama seperempat jam.

Dari jauh kau barangkali mengira

mereka sedang berdoa.

Pada jaman kita ini tak ada yang terkejut kalau ada orang setiap hari memberikan perhatian yang cermat dan sabar terhadap tubuh mereka. Tetapi semua akan marah sekali kalau orang itu memberikan perhatian serupa kepada jiwanya.

Tidak, mereka tidak sedang mengucapkan doa. Mereka sedang melakukan senam pagi.

(terjemahan : Sapardi Djoko Damono)

Bercakap-Cakap Di Bawah Guguran Daun-Daun

SEKALI WAKTU seseorang ingin kembali ke masa kanak-kanaknya. Bermain di dalam hujan dan keluar dari kerapatan hidup sehari-hari. Sahabatku, seorang pelukis yang punya wawasan puisi dalam karya-karyanya, berlari-lari sambil menangkap daun-daun yang gugur. Kemudian menari dan melompat-lompat dengan girang. Lihat, angin melucuti dedaunan, dan awan hitam yang bergerak seperti berderak di atas menara gereja tua itu.

Kehidupan yang polos. Seperti pernah kami lakukan berbaring di rerumputan dikelilingi anak-anak yang barangkali menganggap kami korban kecelakaan. Memandang ke bintang-bintang malam hari di sebuah taman sambil bercakap-cakap tentang soal-soal kesenian. Atau tentang adanya kenyataan yang paling sulit diterima, datangnya saat kematian. Yang dilewati manusia secara beriliran seperti melewati tiang-tiang kilometer dalam satu perjalanan.

Atau tentang kehidupan di kota-kota besar di mana manusia telah menjadi asing satu sama lain. Hidup menjadi jarak-jarak tak tercapai. Bisa saja seorang tetangga memeriahkan ulang tahun anaknya yang bungsu sedang saat itu di rumah sebelahnya sedang dibaringkan satu tubuh manusia yang dingin dalam balutan kain batik. Karena kematian bukan lagi peristiwa yang menyentub.

Sambil memegang selebar daun kuning yang berhasil ditangkap, aku bertanya adakah daun yang di tanganku itu masih dapat disebut daun. Dan lantas bagaimanakah hubungan antara angin yang pernah menafasnyanya dengan angin yang kemudian merontokkannya. Dan kalau dedaunan adalah manusia, selebar di antaranya bisa saja aku. Dan kalau kemudian giliran ku gugur, siapakah angin siapakah aku.

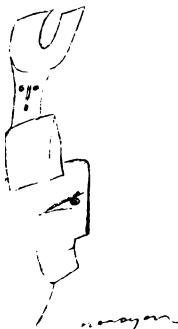
Sulit kumengerti untuk apa manusia lahir ke dunia. Apakah benar untuk melanjutkan keturunan keluarga. Adakah itu dapat kupercaya? Barangkali bisa saja seorang ayah hanya ingin mengendorkan ketegangan-ketegangan sarafnya lantas lahirlah manusia sebagai buahnya.

Lalu lahiriah dia ke dunia untuk mewarisi ketidak tentuan hidup dan giliran kematian pada suatu saat.

Telah banyak kusaksikan sahabat-sahabat yang murung. Mengirimkan ikhtla duka-cita, menulis memori dan mengirimkan karangan-karangan bercat warna perak. Iringan-iringan ratap keluarga seperti mendung sepanjang tabun yang menyertai pemakaman. Telah banyak kudengar penyebab-penyebab kematian. Tersiar wahab, turun lahar dari pucuk-pucuk gunung, putus asa, kecelakaan atau terkubur perang dengan saudara-saudara se-kandung sesama manusia.

Yang melegakan hati bahwa di dunia ini mengisi hidup ini manusia dapat memberi nilai pada dirinya. Barangkali dalam menjalani masa hidup yang penuh rahasia ini manusia dapat bermanfaat bagi manusia lain sedapat dia mampu. Lalu kemudian pada suatu malam di kamarnya dia menyambut seorang tamu. Yang datang tanpa sandal, yang datang tanpa lelah. Kemudian dengan pasrah dia berkata:—Masuk, seperti kau lihat aku sendiri. Ambil sendiri kursi sahabat (Ya, kusebut kau sahabat sebab bagaimana aku dapat memusubimu). Setelah kau singahi beberapa rumah, aku mengerti giliran ku saat ini!—kemudian dia memadamkan cahaya lampunya perlahan-lahan.

Suara guruh menyertai guguran daun-daun. Dan sahabatku masih saja menari-nari dengan girang menangkap daun-daun bermain dalam bujan.



Pulang

HARI SENEN awal Agustus tahun ini seorang jenderal pahlawan perang kemerdekaan pulang ke kampungnya. Tubuhnya termasuk tinggi, agak bungkuk dan rambutnya sudah putih semuanya.

Kampungnya terdiri dari tiga kelompok rumah. Ada yang beratap seng dan ada pula yang beratap rumbia. Kampung itu terletak di sebuah kaki bukit, jauh dari kota Padang dan jalan raya. Kira-kira dua belas tahun yang lalu masih ada kendaraan bermotor yang bisa sampai ke pusat kampung, di depan mesjid. Karena perang saudara, kendaraan bermotor sudah tidak pernah lagi sampai ke kampung itu. Tiga buah jembatan putus, diganti dengan jembatan darurat. Jalan kerap kali tergenang air bila musim hujan. Bila musim kemarau banyak batu berbarisan sekitar lobang-lobang besar.

Pada masa perang kemerdekaan kampung itu menjadi tempat yang sangat penting. Republik kita yang ada sekarang ini pernah dipertahankan dari kampung itu. Iskak Iskandar merupakan seorang perwira terpenting pada zaman itu. Kampungnya merupakan markas pertahanan yang banyak disebut-sebut dalam dokumen resmi militer.

Dari kampungnya itulah Iskak Iskandar menyiapkan tangga kariernya sampai ia mencapai pangkat Brigadir Jenderal sebelum pensiun. Ia sempat pula memegang berbagai jabatan yang penting-peenting.

Kini jenderal pensiun itu berada di kampungnya. Rumahannya, rumah ibunya — sebab ia tidak pernah membuat rumah dengan penghasilannya — adalah sebuah rumah batu beratap seng. Atap itu banyak yang bocor. Ada yang bekas pecahan mortir pada masa perang kemerdekaan dan ada pula yang kena pecahan mortir pada masa perang saudara.

Rumah itu tentu saja sudah tua. Lebih tua dari Iskak Iskandar, tetapi lebih muda dari ibunya. Ibunya masih hidup. Perempuan itulah satu-satunya penghuni rumah sebelum Iskak Iskandar datang dari Jakarta.

Iskak Iskandar terharu melihat keadaan kampungnya yang sepi. Rumah-rumah yang ada banyak yang kosong. Laki-laki

muda hampir tak ada yang menetap di kampung.

Dari atas kursi reyot Iskak Iskandar memandang kelompok rumah-rumah yang terletak di bagian yang kerendahan. Dulu di atas kursi ini Iskak pernah mengambil putusan-putusan penting. Di dekat kursi itu masih ada meja berkaki besi dan berdaun pualam. Dulu bersih mengkilap. Kini muram berdebu.

Jenderal pensiunan yang sudah lama memakai baju preman itu mengeluarkan rokok dari kantong bajunya dan mengisapnya. Sementara itu ibunya sudah datang membawakan secangkir kopi panas dan meletakkan cangkir kopi itu di atas meja pualam.

— Mengapa rumah ini tidak mak perbaiki? — tanya Iskak Iskandar pada ibunya.

— Apakah kamu berniat memperbaiki? —

Iskak Iskandar tidak menyahut.

— Kalau mak, memang tidak berniat memperbaikinya. Sebentar lagi mak mati. —

— Ah, tak cucu-mak kalau pulang tentu memerlukan rumah. —

— Ah, tak mungkin. Mereka tak ada yang ingat padaku. Mereka tidak memerlukan tempat ini. —

— Bagaimana kalau aku bersedia memperbaiki rumah ini? —

— Boleh saja. Tapi kamu harus tahu, jangan dengan memperbaiki rumah ini jangan dikira rumah ini sudah menjadi kepunyaamu. —

— Mengapa begitu? —

Kamu tidak punya apa-apa di kampung ini. —

— Ini kampungku, mak. —

— Dalam hati orang kampung kamu tidak ada lagi. Sejak kamu ikut menembaki kampung ini pada masa pergolakan, kamu bukan pahlawan yang pernah dikenal rakyat seperti pada masa perang kemerdekaan dulu. —

— Di sini pusat pemberontak, mak. —

— Di sini kampungmu. Yang tinggal di kampung ini kaummu. Kamu telah menembaki mereka atau paling tidak menyuruh menembaki. Banyak famili-familimu yang terbunuh. Ada yang diketahui kuburannya, ada pula yang hilang begitu

saja. —

— Aku hanya menjalankan tugas di aku tidak setuju dengan pemberontakan itu. —

— Tidak pada mak mesti kamu katakan. Katakanlah kepada perempuan-perempuan yang masih ada dalam kampung ini. Kalau sekiranya kamu mau, mereka tidak akan mendengar. Mereka akan mencibirkanmu. Apakah kamu tidak merasakannya sekarang? —

— Tidak. —

— Sudah berapa hari kamu pulang? —

— Sudah tiga hari. —

— Sudah adakah yang datang mememu ke rumah ini! —

— Belum. —

— Tapi orang yang pulang dari rantau biasanya mendapat kunjungan dari sanak familinya. Pemuda-pemuda yang baru setahun dua merantau pun kalau pulang mendapat kunjungan sanak-familinya. Tidak perlu harus berpangkat jenderal. —

Iskak Iskandar terperengah. Ia sudah dibuang. Sudah dianggap tidak ada lagi. Kini ia baru sadar bahwa semua bungkam ketika ia baru turun dari pesawat di lapangan-terbang Tabing. Ia banyak melihat bekas anak-buahnya dan kenalan-nya. Tidak ada yang menegurinya.

— Apa yang harus aku perbuat mak! —

— Di mana? —

— Di kampung ini, hingga aku dianggap masih ada. —

— Apakah kamu kaya? —

— Aku cukup kaya, mak. —

— Sayang di kampung ini orang tidak memerlukan kekayaan. Di sini orang takut meminta kepada yang kaya. Orang miskin meminta pada yang miskin. Mereka merasa senang. —

Aku masih berpangkat, mak. Aku masih akan dikaryakan. —

— Yang memerlukan pangkat orang yang berpangkat juga. Di sini orang tidak memerlukan pangkat Gubernur atau Bupati. —

— Jadi apa yang mereka perlukan? —

— Memberi peluru juga tidak perlu. Mereka tidak takut. Kamu lihat atap yang rumah-rumah yang ada. Banyak yang tembus. Tetapi tidak ada orang di

sini yang turun menyerahkan diri. Mulai dari Perang Padri sampai perang saudara tidak ada laki-laki di sini yang datang melaporkan diri tunda kalah. Di kampung ini yang dianggap kalah hanya kamu seorang. —

Iskak Iskandar memandang tajam ibunya. Kata-kata ibunya sangat melukai hatinya. Tajam dan pahit.

— Kalau aku bernoda memperbaiki dan mengasap jalan, serta memperbaiki mesjid, apakah bapak masih marah padaku? —

— Kamu tidak kenal pada kampung ini. Kepada rakyat tidak perlu mengambil muka. Sekiranya kamu mau membuat mesjid paling hebat seodiran di kampung ini, tak ada orang yang datang sembahyang. Di kampung ini mesjid didirikan oleh umat dan kepunyaan umat. Demikian pula jalan. —

Iskak Iskandar memandang wajah ibunya yang sudah terliput. Pada mata ibunya tampak sinar kepedihan.

— Aku ingin punya tempat kembali di negeri ini seperti permulaan kemerdekaan. —

— Karena di tempat lain kamu tidak punya tempat lagi. Karena kamu sudah jadi pensiunan. Fikiran kamu itu benar, hak. Di sini orang pensiunan termasuk kaum cerdik-pandai. Mereka yang memutuskan negeri ini. Mereka adalah ruyung-ruyung yang keras. Walaupun dulu pangkat mereka rendah, ada yang kopral dan klerik, mereka akan memanggil nama kecilmu. Mereka tidak akan memanggil kamu jenderal. —

Iskak Iskandar mereguk kopi yang masih dingin. Ia berdiri, masuk kedalam mengambil jaketnya. Kemudian ia turun ke pekarangan. Di pekarangan angin dingin memampar wajahnya. Kicir bambu, merembes terbang rendah, kokok ayam jantan, semuanya mengingatkannya pada masa kecilnya. Ia punya masa kecil yang manis di kampungnya. Ia disayangi, dikenal orang sebagai anak yang berani dan pandai mengaji. Ketika perang kemerdekaan ia mendapat bantuan dari seorang orang yang mencintai dan mengaguminya. Nasi bungkus, beras, ubi, pisang, ayam dan makanan-makanan lain linear ke rumah ibunya yang sekaligus merupakan markasnya.

Mila Belanda sudah pergi, ia meninggalkan kampungnya. Ia menjelajah seluruh Nusantara, tinggal pada beberapa kota metropolitan di Asia dan Eropa. Kemudian ia terpanggil pulang ke Jakarta untuk ikut memimpin pemberontakan di Padang.

Ia pertama yang bangga akan pangkatnya. Bila ia tiba di Padang, tidak ada sambutan dalam dirinya yang berjajalak. Ia spontan bertindak menumpang apa yang

terlah diumumkan sebagai musuh resmi. Ia pernah berada tidak jauh dari tempat ibunya yang dijadikan kaum pemberontak sebagai markas. Ia pernah memerintahkan menemukai kampungnya itu.

Waktu itu tak ada niatnya menemui ibunya. Waktu itu tak ada keinginannya menceritakan bahwa ia orang yang berasal dari kampung itu. Ia menjadi perwira lapangan yang sukses. Tak lama kemudian ia kembali ke Jakarta. Berbagai jabatan dipangkunya. Dan tak disadarinya ia pun menjadi tua. Iskak Iskandar harus pensiun. Anak-anaknya yang berjumlah lima orang satu-satu menjadi dewasa dan meninggalkannya. Dua tahun yang lalu isterinya tewas pada sebuah kecelakaan mobil.

Dalem sepi sendiri itu ia teringat pada ibunya, pada kampung halamannya. Anak-anaknya tidak ada yang kenal pada kampung itu. Dan ia tidak pernah pula menceritakan. Kesibukannya tidak memungkin baginya bercerita pada anak-anaknya.

Sebenarnya di Jakarta ia bisa mengatai kesepiannya. Ia cukup kaya untuk bisa memelihara perempuan-perempuan cantik, seperti yang dilakukan beberapa orang sahabatnya. Tetapi bila ia mendengar ada orang bicara tentang semangat Empat Puluh Lima, maka kenangannya pada kampungnya dan ibunya datang menghentak-hentak. Malahan kadang-kadang seperti ada gamitan. Ia ingat akan pohon-pohon bambu. Ia ingat akan lapangan ladang tebu.

Kini Iskak Iskandar sudah berada di kampungnya. Ia sudah bertemu ibunya. Tidak menyembunyikan kenangan-kenangan apa yang telah terjadi.

Ia keluar dari pekarangan, berjalan tak tentu arah. Tidak ada yang berubah dari alam di kampung itu. Dilihatnya ada perempuan-perempuan tua. Tidak lagi dikenalnya. Perempuan-perempuan itu tidak pula menengurnya. Mereka malahan berpaling.

Ia terus berjalan. Ia sampai pada sebuah kedai kopi. Dan ia masuk.

— Assalamualaikum — Iskak Iskandar.

Semua mata memandang padanya. Tetapi tak ada sahutan.

Iskak Iskandar duduk di atas korsi-punjang dari bambu. Pemilik kedai tidak menengurnya. Dan orang-orang itu yang tadi minum kopi keluar satu-satu.

— Kopi satu. Gulanya sedikit. — kata Iskak Iskandar.

— Kopi panas segera tiba di depan Iskak Iskandar.

— Mengapa negeri ini lengang dan tidak berubah? —

— Oh, engkau baru tahu. — jawab orang lelaki dan dilanjutkannya : — Engku

orang baru di sini. —

— Saya orang kampung ini. Saya Iskak Iskandar. —

— Barangkali saya lebih tua dari engkau, tapi saya tak pernah mendengar nama engkau. —

— Saya dulu memimpin perang melawan Belanda di sini. —

— Saya pensiunan seran. Saya berjuang di kampung ini. Tapi setuju saya tak ada Iskak Iskandar yang pernah jadi komandan saya. —

Iskak Iskandar kenal dengan wajah laki-laki yang bicara itu. Laki-laki itu pasti anak buahnya.

— Kalau tidak salah, nama engkau Salim. —

— Tidak. Nama saya Datuk Sinaro, nama kecil saya Buayung. —

Iskak Iskandar yakin itu anak buahnya.

— Apakah engkau kenal Iskak Iskandar? —

— Dengan Datuk Nan Hitam saya kenal baik. Tetapi dengan kemenakannya Iskak Iskandar saya tak kenal. Setahu saya ia tak punya kemenakan di rantau. —

Iskak Iskandar yang dua puluh lima tahun yang lalu masih terkenal di kampung itu kini tak dikenal sama sekali.

— Tadi Datuk Nan Hitam duduk di sini. Tidak ada beliau menceritakan kemenakannya pulang dari rantau. —

Iskak Iskandar termenung. Diteguknya kopinya sedikit dan dibayarnya. Ia keluar dari kedai kopi itu. Jenderal pensiunan itu menagih. Tanpa air mata.

Ia berjalan ke mesjid. Di depan mesjid ia berhenti. Dinding mesjid masih bersih. Tetapi beberapa buah tibat bekas kena peluru tidak juga diperbaiki.

Ia ingin masuk ke dalam mesjid. Pelan-pelan ia melangkah.

— Naik mesjid tidak boleh memakai sandal, engkau. —

Iskak Iskandar memandang ke kakinya.

— Belum waktunya untuk sembahyang Magrib, engkau. — suara parau yang berwibawa itu masih tertuju pada Iskak Iskandar.

Iskak Iskandar tidak melihat orang yang bicara itu. Suara itu datangnya entah dari dalam entah dari samping. Kepala jenderal pensiunan itu tertunduk. Ia turun kembali. Terus pergi.

Ia berjalan terhuyung-huyung. Ia merasa sekejau tubuhnya sakit. Angin dingin, lung menerpa mukanya seperti jarum-jarum kecil yang menusuk-nusuk. Hari telah berembung senja. Tak lama lagi matahari akan terbenam.

Iskak Iskandar berjalan menuju sebuah panorama. Ia rindu pada tempat itu. Dulu, dari sana ia melihat matahari tenggelam. Kini ia ingin pula melihat matahari tenggelam. Mungkin untuk akhir kalinya. ***

"KING SIZE"

Maukah engkau kubunuh kawan ?

Kini akulah yang terbaring di ranjangku

Maukah kau berkata : „Engkaulah raja, ya, ya, ya !”

Kini akulah pengikutmu yang setia.

Adapun kehendakku adalah berkasih-kasih dengan seorang perempuan berambut panjang, ikal dan hitam bagai batu-bara. Matanya bulat dan bersinar-sinar apabila tertimpa cahaya lampu merkuri yang terang-benderang. Pinggulnya besar sehingga mampu menaikkan syahwat dalam percintaan yang bersih dan jauh dari segala kekacauan serta beceknya jalan-jalan perkampungan Cina di musim hujan. Kalau buah-dadanya besar, hendaknya tidak berlebihan dan hanya baik jika dilukis dengan setitik warna biru pada puting susunya.

Kini akulah pelukisnya !

Adapun kalau engkau memang termasuk jenis perempuan baik-baik, kuharap janganlah terlalu banyak bertanya dan janganlah terlalu banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum kukatakan. Sebab bisa saja lalu timbul kesimpang-siuran yang tidak bisa dimengerti sama-sekali ! Iya toh ? Dan ini logis. Sekalipun untuk ini aku harus menghela nafas sekedar penghiburan atas kekecewaanku yang sedikit. Sebab sesungguhnya aku tidak menyukai hal-hal yang tidak masuk akal dan hal-hal yang kelevat mudah dicerna oleh jenis otak yang tempo dulu digolongkan sebagai jenis otak bagian A atau bagian C.

Tapi, biarpun begitu, entah karena apa, aku sendiri cuma bisa dilulukan oleh S.M.A. jurusan sastra-sosial. Namun tidak mengapalah, ini meniang kenyataan yang harus kuakui.

Nah, sekarang lupakan saja soal tetek-bengek yang kau hadapi maupun yang ibumu hadapi maupun yang bapakmu hadapi maupun yang kakak perempuanmu hadapi maupun yang kakak laki-lakimu hadapi maupun yang adik perempuanmu hadapi maupun yang adik laki-lakimu hadapi. Maaf ya ? Kau tentu tak enak hati jadinya.

Hanya saja, marilah kita sama-sama memanjatkan doa ke hadirat Tuhan, semoga kisah percintaan ini mengalami suatu kebahagiaan yang lumayan indahny.

Mari kita mulai !

Dalam bayanganmu, kucium engkau yang tunduk merendah dan setetes air musim hujan melompat dari sudut atap rumahmu dan engkau tergelik dan engkau tersenyum. Cukup bukan ? Setidak-tidaknya demikianlah perasaanku seharusnya. Tapi kalau kau menilai aku kurang bijak-sana dalam hal ini, terserah engkaulah. Bukankah hanya kau yang tahu betul tentang perasaanku ? Dan aku menyudahi kisah ini sampai di sini. Sampai jumpa dan selamat tinggal kuucapkan padamu sekarang. Daaag !

Sebab malam pun datang dalam sajak
di tengah rel kuberbaring
K. A. Bima segera lewat

Kini aku yang diruwetkan berjenis-jenis pengetahuan yang aku dapat dari diri sendiri. Adapun aku masih punya kehendak untuk tetap jadi manusia yang bisa terlibat dalam kegentingan-kegentingan situasi antara terbit dan terbenamnya matahari sepanjang masih ada waktu yang mampu mencatat peredaran gerak dan persenyawaan-persenyawaan kimiawi dari kotonan-kotonan udara dan bunyi-bunyi nyaring logam beradu dan bunyi-bunyi cengkerik tengah malam.

Inilah beginilah !
Sebab embun pun sudah jatuh dini hari
Kini akulah yang terbaring di ranjangku !
Selayaknya

Beberapa kali aku menggeliat dalam enggan yang bukan main nikmatnya. Ini aku coba merasapinya dengan hati yang dalam dan pikiran jernih. Yaitu sewaktu kuhirup udara pagi yang sejuk, terasa ada kelegaan membelai-belai dan sepi yang amat tenteram. Ketika begini aku tidak bisa memejamkan mata sekali lagi. Maka bangunlah.

Kebesaran apapun yang harus kuakui, aku tak bisa meyakinkannya dengan pasti sebagai sebuah propaganda rokok : *"the world's finest virginia tobacco"*.

Maka putuslah sudah urut-urutan jalan pikiranku ! Dan ini kurasa kau mau memaklumi sebagai : Aku ! Sebab tidak ada rasa-yang-cemerlang selain pengakuan yang jujur dari suatu purbasangka berkelebihan.

Begitupun bila kau tak mengerti tentang apa yang belum kuutarakan secara gamblang di balik kekaburan dan kantukku yang kuderita sejak dulu.

Misalnya kini aku bangun pagi-pagi tidak seperti biasanya. Kalau toh ini kehendakku tanpa aku menyadarinya sejak semula, ya baiklah aku bangun saja dan mencoba memusatkan pikiran dengan asap rokokku. Puntung pun sudah 2 batang di bawah ranjang ini. Dan entah apa yang terjadi kalau saja aku membuangnya begitu saja lewat jendela yang masih terkunci. Mungkin ini akan memberi pekerjaan yang tidak semestinya bagiku, sebab aku harus terpaksa memungutnya kembali dan mematikan percikan bara api yang menghanguskan spre dengan bintik hitam. Dan inilah kejadian yang sama sekali tidak diduga sebelumnya. Dan terhindar sebab aku tidak membuang puntung itu lewat jendela yang masih terkunci. Sekalipun tadinya belum tentu menyadari hal ini. Jelas toh ? Jadi sesungguhnya tidak ada pikiran yang kacau dan semacam kesintingan-kesintingan yang mengada-ada seperti yang dialami profesor-profesor dalam anekdote di koran-koran atau majalah-majalah.

Sebab itu kalau kau seki-rang dalam kesadaran mimpi, artinya : sadar diri ketika bermimpi, maka : betulnya segalanya yang ada di sini adalah bisa saja terjadi dan bisa saja mempunyai bentuk logis dengan tambahan kata 'di luar kesadaran' di telakangnya.

Sebab matahari pun sekarang sudah muncul
Semburat pun menyertainya di timur

Kini akulah yang berada di kamar-mandi dan dengan suatu ketulusan menyiramkan air ke seluruh tubuhku. Kau bukankah masih sanggup mendengar, betapa kekalnya nada-nada lidah air yang menyentuh lantai dengan seksama ? Nah, dengarlah !

Kugosokkan sabun mandi di tanganku hingga berbuih kental. Dan kau tahu, ketika sabun kutaruh kembali ke tempatnya dan aku mengulang menggosok-gosokkan ke dua belah tanganku dengan cepat, bunyinya, bunyinya !

Kini aku memulai meletakkan hurup demi hurup ke atas kertas dan memulai cerita ini dari sini dengan kesadaran yang lain yang lazim kita peroleh.

Rokokku tinggal 2 batang. Aku menyulutnya satu. Dan satu lagi ketika yang pertama sudah habis. Sementara aku masih belum bisa menghasilkan apa-apa.

Maka inilah aku yang merenung dengan bukit-bukit ragu pada setiap koping hati yang berbuih butiran bianglala di tengah padang kegelap-gulitaan. Inilah aku yang mengawali kehendak seserpih demi seserpih. Bukankah sejak awal-mula sudah kukatakan padamu bahwa sesungguhnya : kulah seorang pelukis dengan satu titik warna biru ?

Lalu kumulai mencampurkan warna-warna cerah dengan keadaan hati yang sungguh-sungguh. Yaitu ketika seorang sahabatku yang barkacamata berdiri di samping kiriku berkata :

..Sudah seringkali kubelian engkau goreng singkong orang Tegal sebab memang aku berkantong tebal. Harap engkau jangan melupakannya sebagai suatu kebaikan dan tanda bahwa kita selama ini tetap sebagai dua orang sahabat."

Aku membiarkannya duduk di ranjangku yang spreinya baru saja kuganti. Putih warnanya dengan renda bunga matahari di tengahnya. Dan sewaktu dia berkata lagi :

„Barang dagangan jangan dilihat-lihat“, baru aku tertarik. Oleh kata kebiasaan pengertian kalimat itu Sehingga aku merasa perlu untuk berkata begini kepadanya :

„Apakah bukan sebaliknya?“

„Untuk menjaga jangan sampai menjadi barang murahan.“

Aku terkejut.

„Kau menyindirku barangkali, tentang gadis model yang pernah kucium di bawah teritis rumahnya.“

„Engkau tidak yakin akan hal ini bukan ? Nah, lukislah sebuah garis dengan jarak titik yang nyata.“

Maka kini akulah yang dengan tak mengerti akan keganjilan apa yang sesungguhnya dikehendaki sahabatku itu, mencoretkan warna merah jambu ke atas kanvas. Sehingga yang bisa terjadi dalam imjimu banyalah cinta yang terpatah-patah. Aku menyeringai.

Sebab pagi pun selesai sejuaknya
Engkau pun berkata : „Selamat siang“

Adanya matahari, yang ditinggikan bumi dari ubun-ubunku. Yang jadi lukisan dengan bidang datar dan beberapa lubang cacar di wajahnya. Terasa panasnya pada wajahku. Yaitu ketika sahabatku membuka jendela dan menyulut rokokku yang pendek di mulutku. Dan kau pun mulai merasa bosan pada kekacauan rak buku dan butir-butir nasi di lantai.

Sehingga akan terasa kesepian demikian menyiksa ketika tak ada percakapan di tengah kamar ini. Barangkali sahabatku pun tertidur dengan nyenyaknya.

Kesendirianku pun tak terhindarkan lagi. Tanganku mulai gemetar hampir hampir tak sanggup lagi menggerakkan kwas ke atas kanvas. Dan inilah sifat pelupaku yang kian merajalela. Yaitu ketika aku baru saja menadari perutku yang kosong. Dan ini mendorong pikiranku untuk berfikir dan mengingat-ingat segala apa yang terjadi dan segala apa yang pernah kudengar hari ini.

Rupanya saat inilah aku harus merasa tidak perlu banyak mendongkel-dongkel bawahsadarku. Sebab serentak aku ingat sahabatku dan apa yang pernah dikatakannya.

Lubuka tas plastiknya dan kuambil sepotong singkong goreng yang dibelinya untukku. Kau tentu masih ingat bagaimana rasanya. Nah, kukira tidak banyak berbeda perasaan kita kali ini. Aku merasa cukup kenyang dengan tiga potong sekalipun mungkin cuma untuk sementara waktu saja.

Mungkin kalau aku minum segelas kopi di warung depan, perasaan itu akan bertambah kadarnya barang beberapa. Dan aku menuliskan tambahan jumlah hutangku dalam notes kecil yang sudah kamlal dan selalu disimpangkannya dalam laci dekat angko pemanas air.

Tapi Esti, gadis manis penari tari Sunda sudah datang dan mengamatiku lukisanku.

„Lukisan tentang duka?“
tanyanya dengan penuh pengertian.
Aku tak mengiyakan dan tak menidakkannya.

Yaitu ketika segalanya telah usai
Bagaimana kini harus kuhadapi gadis semanis Esti
Dalam kamarku dan sahabatku yang kini terbaring di ranjangku

Baiklah aku istirahat sambil bersenyum-senyum dengan kedua bibirnya. Dan bayanganku menutupi kedua kakinya yang menjelanjor. Ada sesuatu yang baru kulihat dari padanya :

„Di lehernu banyak kulihat noda-noda merah bekas gigitan yang barangkali nikmat sekali rasanya. Apakah aku yang melakukannya, ya Esti?“ Kataku.

Kalau saja memang aku yang berbuat, tentu kini aku yang akan melengkapkan noda merah itu sebagai sebuah garis vertikal yang langsing membelah celah kedua buah-dadanya. Tapi aku masih harus banyak bertanya tentang ini.

Jakarta, 31 Agustus '73

TINJAUAN BUKU

„Djalan Terbuka”

pengarang : Ali Auda
 penerbit : Litera, Jakarta
 tahun : 1971
 halaman : 268

KAMAL tertutup kepada siapa dan kepada apa saja. Itulah sebabnya oleh Marso disarankan, supaya ia mencari pegangan (religius), karena „kesempatan itu belum hilang, bahkan jalan selalu terbuka ... kapan saja, ... tapi kita harus terbuka, hati-hati, harus terbuka, terhadap paham orang lain (h. 246).

Pengarang mencoba menggambarkan perjalanan hidup pelaku Kamal, yang di antara pelaku-pelaku yang lain, hampir selalu, disebut di setiap bab. Dengan latar-belakang hidupnya yang tidak begitu ia ketahui (dari keluarga miskin, yang di dalam kehidupannya ditolong oleh keluarga lain, yaitu orang tua Basri) ia dihadapkan pada situasi masyarakat yang sedang dijangkiti demam kampanye pemilihan umum 1955. Di mana-mana didegarannya rapat-rapat partai. Tetapi satu hal yang selalu dirasakan oleh Kamal, bahwa partai apa pun juga senantiasa membawa malapetaka kepada orang kebanyakan, dan orang banyak. Hanya segelintir orang saja yang dapat menikmati hasil kampanye itu, yakni pimpinan-pimpinannya. Situasi macam itulah yang menyebarkan Kamal menjadi frustrasi: benci kepada lingkungan, benci kepada teman-temannya, benci kepada orang yang mempermainkan negara demi keuntungannya sendiri. Dunia Kamal menjadi tertutup, bahkan sampai pada sikapnya kepada Ibu dan adik satu-satunya, Ida; apalagi sesudah Ida dikawinkan oleh ibunya dengan Basri (tokoh suatu partai, tinggal beberapa lama di tempatnya, anak keluarga yang pernah menolaknya pada waktu kedua wangruanya hidup berdekatan). Kamal pesimis dan sinis kepada apa dan siapa saja. Meskipun terhadap kehadiran suatu partai ia tidak membencinya (h. 208), karena kehadiran suatu partai merupakan esensi adanya demokrasi, namun karena tingkah pelaku-pelakunya yang menyebarkan ia benci. Kamal menjadi produk kemasaduran, di satu pihak, dan kehausan di pihak lain. Kamal menjadi wakil orang yang pesimis di satu pihak, dan menjadi wakil orang gantayangan di pihak lain: berkeinginan memperbaiki keadaan, tetapi hanya sampai pada cita-cita ringan menjadi pengarang, tetapi tidak pernah mulai. Sayang, pengarang samasekali tidak berhasil menghadirkan seorang Kamal yang matang, seorang Kamal yang sungguh-sungguh mengalami frustrasi. Apalagi dengan cara „bercerita” tanpa menampilkan dialog-dialog yang meyakinkan, karangan ini menjadi membosankan. Harga literernya tidak lebih dari sebagai cerita si nenek kepada cucunya yang menjengah tidur: dangkal, tidak berbobot, bercerita bukan bermasalah, propaganda (dengan banyak mengutip ayat-ayat Kitab Suci), bukan menghadirkan seorang pribadi yang dibiarkan menghadapi masalahnya

sendiri. Campur tangan pengarang terasa sekali sebagai pembantu atau penopang tegaknya Kamal, tanpa berani melepaskan Kamal menjadi seorang individu dengan masalah-masalahnya sendiri. Pelaku-pelaku antagonisnya (Marso, si wartawan; Basri, tokoh partai; Ibu dan Ida, orang-orang yang hanyut oleh keadaan; Panji, tokoh partai) sama-sama tidak meyakinkan pembaca, dengan demikian menjadi tidak fungsional. Kita menjadi tidak terlibat di dalamnya. Namun demikian, beberapa hal perlu pula kita tampilkan, yakni adanya dialog-dialog berisi antara Kamal dengan Panji pada bab XIII (h. 203-220), gaya naratif pada waktu Ida membayangkan masa depannya yang dibayang-bayangi oleh kesedihan (bab IX). Dilihat dari masalah yang menjadi tema karangannya ini, seyogyanya Kamal ditampilkan sebagai seorang yang dewasa, sehubungan dengan kedewasaannya ia sendiri, tanpa minta bantuan dari pengarangnya, dapat menyelesaikan masalahnya. Itu pun kalau pengarang menghendaki ceritera sebagai cerita artistik yang berisi atau berbobot. Di dalam buku itu seharusnya banyak ditampilkan dialog-dialog berisi seperti:

„Aku bitjara sejarah keseluruhan dan sungguh-sungguh. Aku belum dapat menerima sistem kepartaian seperti yang berlaku sekarang. Rakjat masih terlalu bodoh; hanya diombang-ambingkan oleh partai-partai saja, buktinya sampai saat terakhir dalam menghadapi pemilihan lebih banyak kita memperlihatkan rasa permusuhan daripada memperjuangkan tji-tji kemerdekaan” kata Kamal.

„Kita belum mengerti arti bernegara,” kata Panji agak sungguh-sungguh. „Kepartaian adalah bahasa yang paling jelas memperlihatkan demokrasi. Kita hidup dalam alam demokrasi, dan tji-tji chas demokrasi adalah kepartaian. Ini yang terjadi dimana-mana dalam negara demokrasi...” (h. 206).

Kita tidak sampai hati untuk menerima kenaikan jalan pikiran Kamal, yang banyak membaca buku, yang di dalam keluarga ibunya sebagai tempat berbincang, meskipun banyak tidak disepakatinya, yang diceriterakan „Ia sering sengaja menjtjari ketenangan sendiri, ia sering menjtjba menjtjari siapa yang bersalah sampai terjadi semua bentjana yang menjtjpa keluarganya itu. (Idi mati, jatuh di kamar mandi, ibunya ikut mati karena sedih, Basri

ditahan dengan alasan yang tidak meyakinkan — bukan soal partai, melainkan soal kongsi dagang). Keluargaku adalah tjonah ketil dari seluruh kehidupan bangsa (sic). pikirnja. Ia mau menjalahkan Basri, Ida, ibunya, partai, Pemerintah. Ja siapa. Dia tidak tahu. Semua bersalah. Dan sebab utama dari semua itu ialah kemiskinan (sic). Djadi jang harus dikutuk ialah kemiskinan. Karena mereka miskinlah sampai terjadi begini. Tapi kemiskinan itu abstrak, pikirnja lagi. Siapa jang bertanggungjawab sampai terjadi kemiskinan. Jang kongkrit ialah manusia, dan manusia jang bernama pemimpin” (h. 226).

Membaca ceritera ini menjadi teringat „Orang Buangan”nya Harijadi. Kurang lebih punya seting yang sama, Harijadi berhasil menampilkan dialog-dialog yang menghangatkan suasana kepartaian, meskipun bila dilihat dari lingkungan hidup pelaku-pelakunya lebih mengkota pelaku-pelaku pada „Djalan Terbuka”. Seharusnya, dengan seting yang hampir meliputi seluruh bab, Ali Audah potersiil memiliki daerah masalah yang luas, daerah masalah yang memungkinkan untuk ditampilkan bermacam sebagai benturan-benturan sosial. Rasa-rasanya, setiap pelaku merupakan figur yang tidak mantap. Penampilannya ragu-ragu, merupakan cuplikan-cuplikan di mana di perlukan pengarang. Pengarang tidak lebih daripada seekor burung yang banyak meloncat; bertengger di sini sebentar, di sana sebentar, kemudian terbang tidak punya arah. Yang menjadi arah hanyalah ingatannya; oleh karena itu terasa kehabisan bahan untuk menutupnya. Supaya jiwa moralis-religiusnya nampak, Kamal yang sudah lama, (bahkan lama membenci kyai yang pernah mengajarnya mengaji), tidak berdoa itu, secara deus ex

machina diberi kesempatan untuk melihat buku kecil („Tanggannya meraba keatas lemari, diambilnja sebuah buku ketil bersampul biru tjerah Dibawah sinar lampu jang samar-samar dibukanya halaman demi halaman, sambil mengedjandja membatja”, h. 256) dengan permulaan tulisan :

„Bila dikatakan kepada mereka : 'Berimanlah seperti orang lain' merolapun menjawab : 'Kami akan beriman seperti mereka yang masih bodoh-bodoh itu ?' Ja. Sebenarnya merekalah jang bodoh. Hanyalah mereka tidak tahu diri."

„Dan bila bertemu dengan orang-orang jang sudah beriman kata mereka : 'O, kamipun beriman.' Tetapi bila sudah berkumpul dengan peruka-peruka mereka lagi, mereka lalu berkata : 'S-benarnja kami masih bersamamu. Kami hanya memperolok mereka saja !'" (2 : 13-14).

Latar kehidupan Jakarta tahun 1955 rupa-rupanya sangat jauh berlainan dengan kehidupan kota itu sekarang. Dilihat dari suasana yang digambarkan oleh Ali Audah, nampak sekali, bahwa Jakarta masih seperti desa; lenggang, orang belum sibuk mengisi perutnya dengan kerja-mengejar-waktu. Kamal rasanya masih terasing dari dunia sekitarnya. Karena keterasingannya ia menjadi birgung. Marno yang diharapkan menjadi penyuluh jalan terbukanya hidup, pikiran dan tindak Kamal tidak banyak membantu. Keterbukaan jalan Kamal kepada hidup di satu pihak „dituntun” oleh ayat-ayat Kitab Suci, di lain pihak baru menjadi sadar setelah Marno tidak berada di tanah air (pergi ke Brussel), namun demikian sudah terlanjur tidak (dapat) berbuat apa-apa bagi dirinya sendiri. ***

Mengucapkan selamat atas lahirnya

MIRNA ARIATI

putri pertama sdr. **Bill Arbowo**

pada hari Senin Pon, 25 Maret 1974

Rekan-rekan di Horizon

Mengucapkan selamat atas lahirnya

KEMAL JUFRI

pada hari Jum'at tg. 7 Juni 1974

putra kedua keluarga **Fikri Jufri**

Rekan-rekan di Horizon

Lakon-lakon Hasil Sayembara DKJ Di Tengah Perjalanan Teater Indonesia



SYURRAH ASA

Anggota Dewan Juri
Sayembara Penulisan Lakon ke-III
Dewan Kesenian Jakarta 1974

catatan redaksi

Tulisan Syurrah Asa di bawah ini telah dibaca dan penulisnya di Teater Arena Taman Ismail Marzuki pada tanggal 1 Juli 1974 yang lalu sebagai catatan juri atas Sayembara Penulisan Naskah Drama yang ketiga yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Syurrah Asa adalah salah seorang juri dalam sayembara tahun ini.

TERNYATA, hampir semua pemenang sayembara kali ini adalah orang-orang yang juga telah keluar sebagai para pemenang pada Sayembara-Sayembara ke-II maupun ke-I yang lalu. Kecuali hanya ada satu tambahan nama baru — Noorca Marendra — kenyataan itu dapat pula menimbulkan satu kesimpulan sementara: bahwa telah dilakukannya tiga kali saringan, akhirnya muncul para pengarang yang merupakan atau akan merupakan nama-nama penting di antara para penulis lakon di tanah-air. Sudah tentu kesimpulan ini harus diuji. Namun kenyataan bahwa sebagian pengarang yang pada tahun-tahun lalu berhasil menang namun gagal pada tahun ini sedang pengarang baru yang muncul hanya seorang —

menunjukkan penilaian lebih ketat yang dilakukan Dewan Juri sekarang, dibanding tahun-tahun lalu. Dan inilah salah-satu hal penting yang agaknya patut disampaikan.

Dewan Juri menganggap pengetahuan dalam penilaian satu hal yang semestinya; karena alhamdulillah keadaan menunjukkan adanya kemajuan dalam penulisan naskah sandiwara kita. Naskah-naskah para pengarang lama yang kali ini gugur itu misalnya, sebagiannya tidaklah lebih jelek dibanding karya-karya mereka yang berhasil menang pada tahun-tahun lalu. Masalahnya ialah: sementara para pengarang yang tetap berhasil menang rupanya terus maju atau tetap pada posisinya yang lebih tinggi, para pengarang yang gugur rupanya tidak turut serta pada arus gerak-maju tersebut. Kenyataan itu dapat pula berarti, bahwa pergulatan terhadap prestasi yang lama selalu mengandung bahaya — apa lagi, tentunya, bila prestasi baru malah merosot. Tragisnya ialah bahwa makin tinggi prestasi seorang seniman — dan makin jelas ia memiliki „cap“ tertentu untuk dirinya — makin menjadi problem baginya untuk keluar dari lingkaran „cap“ tersebut. Dan ini juga'ah yang boleh menjadi batu ujian bagi pengarang-pengarang yang sudah tersaring itu — baik dilihat dari lingkup lembaga Sayembara Dewan Kesenian Jakarta sendiri maupun dari prestasi mereka selanjutnya dalam dunia penulisan lakon di tanah-air.

Memang tidak bisa dijamin, bahwa para pemenang akan tetap menyertakan karya-karya yang mungkin masih akan mereka tulis pada sayembara-sayembara DKJ yang akan datang (bila akan tetap ada). Mungkin juga kekurangan-percayaan akhirnya timbul terhadap lembaga sayembara. Mungkin juga karena ketakutan mereka terhadap diri-sendiri, termasuk dalam menghadapi rival-rival baru. Di samping itu, di luar lingkungan Dewan Kesenian Jakarta bukan pula tidak terdapat naskah-naskah bagus.

Dengan juga menggunakan perbandingan itu maka dengan perasaan syukur dapat dikemukakan, bahwa apa yang dihasilkan Sayembara adalah karya-karya yang termasuk tingkat mutakhir dalam sejarah penulisan lakon di Indonesia; yakni karya-karya yang lahir setelah banyak mengalami pelajaran.

Dan pelajaran, yang „dengan kecepatan ganda“ mereka alami dan dialami teater modern (baca: teater-naskah) Indonesia paling-paling sejak 50 atau maksimum bahkan 30 tahun, bisa difahami bila di sana-sini menawarkan cukup problem dalam mempertimbangkan naskah-naskah mutakhir. Dewan Juri Sayembara Penulisan Lakon, DKJ, khususnya, menghadapi problem tersebut. Contoh pertama barangkali bisa diambil dari kenyataan dua naskah yang disepakati menduduki tempat-tempat ke-I dan ke-II: *Dag Dig Dug* dan *Anu*, keduanya karya Putu Wijaya. *Dag Dig Dug* adalah naskah dengan tema dan unsur-unsur lakon yang jelas — sementara *Anu*, yang jenisnya mengingatkan orang pada *Aduh* dari pengarang yang sama (pemenang ke-I sayembara tahun lalu) lebih merupakan segumpal simfoni suasana-suasana, di dalam mana terlihat bayangan perjuangan susah-payah manusia melepaskan diri dari pengaruh satu wibawa yang telah begitu mencemak khalayak. Pertimbangan untuk meletakkan *Dag Dig Dug* di tempat pertama dan *Aru* di tempat kedua, bukanlah hanya berdasar nilai intrinsik masing-masing: bukan hanya bahwa yang satu lebih baik dari yang lain. Dalam kehidupan teater kita yang semakin beragam, orang kadang dipaksa memilih mana di antara dua jenis naskah yang begitu berbeda dan relatif sama bagus yang harus diletakkan di nomor tertentu.

Sudah diketahui bahwa beberapa saat setelah lakon-lakon Indonesia benar-benar ditulis untuk dimainkan, dan bukan sekedar dibaca seperti di masa-masa ketika pengaruh kehidupan panggung belum begitu besar, populer-lakon-lakon yang lazim disebut „inkonvensional“. Dari Sayembara DKJ sendiri, tercatat dua dari sembilan naskah pemenang tahun pertama dan keenam-enam naskah yang merupakan semua pemenang tahun kedua, berciri seperti tersebut — di samping naskah jenis tersebut selalu menduduki tempat teratas (*Aduh* Putu Wijaya dan *Griffio* Akhadiat). Di samping itu lakon-lakon yang biasa disebut „inkonvensional“ — seperti terlihat misalnya pada kecenderungan grup-grup ibukota selama Festival Teater Remaja tahun lalu — telah menebarkan suatu udara tertentu, yang saling tunjang-menunjang dengan pengaruh yang disebarkan setidaknya oleh dua grup drama yang termasuk populer di tanah-air saat ini, Teater Kecil Arifin C. Noer dan Bengkel Teater WS Rendra. Yakni bahwa, dapat dikatakan garis besar, panggung hampir-hampir hanya merupakan dunia sutradara — sedang keinginan penonton untuk melihat para pemain yang benar-benar memancarkan keindahan tubuh dan jiwa mereka lewat naskah-naskah „konvensional“ seperti yang ditulis pada waktu-waktu sebelumnya, jarang sekali terpenuhi. Para pemain lebih banyak hanya menjadi alat sutradara melukis puisi mereka — sekedar „alat gruping“, dan bukan pribadi-pribadi yang cukup penting bahkan untuk hanya disebut namanya dalam sebuah resensi.

Tanpa usah memilih jenis teater mana yang selayaknya berkembang di tanah-air, kerinduan akan kenikmatan melihat permainan aktor — dalam sebuah naskah „konvensional“ yang bagus — itulah yang menyebabkan *Dag Dig Dug* mempunyai arti lebih dari sekedar nilai

intrinsiknya semata. Toh nilai intrinsik lebih kelihatan bila diingat bahwa selama tiga kali sayembara, baru sebuah ini naskah jenis dimaksud yang ditulis dengan sungguh-sungguh dan matang. Dalam deretan para pemenang tahun inipun masih bisa ditunjuk naskah sejenis yang kurang matang sebagai dimaksud. Yakni *Malam Semakin Kelam* N. Riantiarno yang diberi penghargaan sebagai pemenang harapan. Dan berikut ini sekedar perbandingan lakon tersebut dengan *Dag Dig Dug*, yang sekaligus boleh menampilkan perbedaan watak masing-masing.

Pertama, karya Putu Wijaya adalah sebuah lakon yang meletakkan titik-berat cerita pada manusia dan impian-impianya. Itu diwakili oleh sepasang kakak-nenek yang mempersiapkan segala-sesuatu untuk upacara penguburan mereka, ditambah seorang pelayan tua yang membantu memperjelas kehadiran tokoh-tokoh tersebut dan sekaligus mengunci cerita dengan sebuah tindakan yang memancing tanda-tanya. *Malam Semakin Kelam* sebaliknya meletakkan titik-berat pada tragik peristiwa — meliputi satu keluarga terdiri dari bermacam asal-usul. Yang terakhir ini dipadu dalam sebuah struktur yang memungkinkan panggung menampilkan keindahan-keindahannya yang fisik yang bisa sangat memikat — sementara pentas Putu Wijaya menampilkan keindahan berupa sugesti suasana yang makin lama semakin berat. Pengaruh „teater konvensional yang Barat“ agaknya boleh dicari di sini dan bukan pada *Dag Dig Dug*. Itu boleh diperkuat lagi oleh bahasanya yang formal-buku — dibanding bahasa lakon Putu Wijaya yang di samping sehari-hari dan „sangat pribumi“, juga berhasil mengungkapkan tingkah-lakunya paling kecil yang human dengan cara sedikit unik. Toh di samping cukup banyak cacat pada karya Riantiarno (terpenting adalah ide-idenya masih berbau puber dan dituangkan dalam kalimat-kalimat berpanjang-panjang) ia terhitung satu langkah maju dari karyanya terdahulu, *Manahira Sore Bersinar Lembayung*, yang menurut ukuran Dewan Juri Sayembara ke-I berhasil juga mendapat hadiah.

Sementara itu warna-warna baru dalam kehidupan teater mutakhir menghidangkan pula masalah lain yang barangkali saja boleh menjadi lebih mendasar. Yakni: seberapa jauhkah penceraian yang dilakukan para pengarang terhadap kehidupan kerakyatan dan warna daerah mengizinkan masuknya bahasa daerah — maupun bahabahan yang dikuatirkan hanya mungkin ramah terhadap publik sederhana — dalam karya tertulis yang dimaksud berlingkup nasional? Ataukah sebagian lakon-lakon kita pada akhirnya — tidak boleh tidak — memang selayaknya ditujukan kepada publik-publik tertentu dari tengah-tengah mana mereka berasal? Masalah ini, yang dengan sendirinya dihadapi Dewan Juri tahun lampau untuk naskah Vredti Kastam Marta Seh Siti Jenar, kali ini berhadapan dengan dua lakon Akhadiat: *Jaka Tarub* (pemenang ke-III) dan *Rumah Tak Beratap* (pemenang harapan).

Jaka Tarub adalah sebuah parodi yang mengambil bahan satu legenda daerah Jawa. Benar legenda semacam itu memang bukan tidak terdapat di banyak daerah lain dengan variasi berbeda-beda — hanya agaknya hampir selalu berada dalam status „lupa-lupa-ingat“ dibanding pustaka-pustaka lain yang lebih kekar. Karena itu masalahnya: benarkah tokoh semacam Jaka Tarub cukup tangguh tinggal dalam kepala penonton untuk menjadi sebuah bahan parodi, sehingga daya kejut akibat kontras

antara dua dunia dapat diterima publik — dan ini publik teater modern — secara maksimal?

Toh, dari segi lain, sumber referensi bukan pula satu-satunya hal yang penting. Sebab **Jaka Tarub** menyediakan kesegaran luar-biasa yang diharap sampai kepada publik — serentak dengan pemberitahuan langsung lewat lakon bahwa sebuah sindiran sedang terjadi — tanpa perlu mengetahui seluk-beluk legenda yang menjadi bahan. Bila demikian, masalahnya tinggal lagi watak dan pakaian Jawa. Tetapi watak dan pakaian Jawa — di mana faktor bahasa memegang peranan besar — lebih-lebih lagi terasa dalam **Rumah Tak Beratap**: sebuah sketsa yang segar dan halus tentang kehidupan ronggeng Jawa Timur yang dikontraskan dengan satu keluarga kelas tinggi. Sambil mengingat bahwa **Rumah Tak Beratap** — lebih-lebih **Jaka Tarub** — terhitung kuat sebagai lakon-lakon mutakhir, masalahnya barangkali adalah: masuknya warna-warna lokal betapapun juga tidaklah diharap merugikan teater berbahasa Indonesia — demikianlah bila teater yang sedang digumuli mendapat cirinya yang pertama pada bahasa. Tetapi ini hanyalah satu contoh masalah yang dihadapi, bila teater mutakhir — setelah berusaha melepaskan diri dari kerangka „teater buku-buku“ — mencerap kehidupan riil dengan seluruh tubuh

Sudah tentu bukan tidak terdapat kemungkinan kesamaan yang lain. Di samping komposisi-komposisi semacam **Adah dan Ana**, maupun sketsa-sketsa **Akhudiat**, tampaknya teater mutakhir kadang-kadang juga harus menyediakan tempat bagi lakon-lakon yang menjadikan panggung hampir melalui tempat penguangan renungan-
renungan murni atau katakanlah sejenis pendalaman falsafi tertentu. Dan itu adalah lakon-lakon, baik contohnya terdapat dalam khazanah teater Barat maupun tidak, yang mungkin bermaksud menawarkan jenis kepuasan yang lain sebagai ganti keindahan „hanya“ di sekitar penyanyian. Sekedar dari pengalaman sayembara tahun lampau, naskah-naskah **Topeng Kayu Kuntowijoyo** dan **Tali-Tali Giantarno** agaknya boleh dijadikan contoh yang mencoba langkah tersebut. Hanya saja baik **Topeng Kayu** maupun **Tali-Tali** — pemenang-pemenang ke-III dan Harapan — jelas bukan karya-karya yang baik. Penganiannya terhadap struktur dan daya tarik pentas bukan semata disebabkan oleh desakan tidak-boleh-tidak yang mungkin membangun sikap tertentu terhadap teater:

justru oleh masih miskinnya persepsi panggung sendiri. Dalam deretan para pemenang kali ini, lakon **Perjalanan Kehilangan** (Noorca Marendra) juga boleh ditandai sebagai semacam „lakon renungan“ semacam itu. Masih mempunyai kelemahan dari segi kemungkinan kekayaan panggung, lakon ini sebaliknya punya cukup kesadaran terhadap bangunan maupun alur yang di sini memang tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Inilah sebuah naskah diskusi yang sangat verbal: „gerak“ nyaris tidak diberi tempat, tenggelam dalam konflik yang difahami hampir semata-mata perdebatan. Bisa dimengerti bila bahaya kekekangan akibat kurangnya variasi, meskipun bukan variasi dialog yang tangkas, mengancam lakon ini — di samping sedikit bombasme yang masih terbawa oleh semangat pengarangnya yang memang sangat muda. Namun bila **Perjalanan Kehilangan** ditempatkan sejajar dengan **Jaka Tarub**, masing-masing sebagai pemenang ke-III, adalah karena kekurangan dan kelebihan dua naskah yang sangat berbeda itu dinilai seimbang. Naskah semacam **Jaka Tarub** misalnya tidak mungkin menyajikan bobot yang mantap pada tema yang dikerjakan dengan intens-rasionil seperti diberikan lakon Noorca yang untuk pertama kalinya lolos ini. Masalah kodrat manusia di depan Al-Khaliq, dipertanyakan dengan kecenderungan religius dan terutama menyangkut nasib roh yang diyakini melintasi pengertian tentang waktu — dengan setting yang „bukan di dunia atau di akhirat atau langit“ — berhasil memancarkan satu kerinduan nyaris putus-asakan keselamatan dalam kemah-augungan kekal yang memang berada di luar segala ilmu. Barangkali inilah sebuah naskah yang untuk sementara tanpa memperhitungkan kaiber, meruakan satu fenomena di antara lakon-lakon yang ada.

Pada akhirnya, sebuah catatan yang terasa perlu di-kemukakan adalah yang berhubungan dengan cara-cara pemilihan oleh Dewan Juri. Sejauh kenyataan-kenyataan seperti diterakan di atas, pemilihan Dewan Juri terhadap naskah-naskah yang masuk — dilakukan melalui diskusi yang selesai dan pada akhirnya pemungutan suara — bukanlah pertama-tama berdasarkan kerangka pemikiran tentang „jenis-jenis lakon“. Kenyataan tentang lakon-lakon itu sendiri justru muncul setelah lakon-lakon yang berada di atas ukuran minimal berhasil didaftar — dan dengan sendirinya merupakan tambahan bahan pemikiran dalam memahami perjalanan teater kita. * * *

Jakarta, 1 Juli 1974

Mengucapkan selamat atas pernikahan

SUMIYATUN

dengan

SOEPARNO

(karyawan Yayasan Indonesia)

yang dilangsungkan pada tanggal 26 Juni 1974 di Ponorogo

Yayasan Indonesia & Horizon

(Sambungan dari hal. 195)

Apabila disebut-sebut bentuk-bentuk seni, maka yang dimaksud bukanlah seni terasing, seni yang asyik menyendiri, tapi seni untuk penikmat yang lebih luas dan banyak. Letaknya bukan pada tepi-tepi masyarakat tapi pada pusatnya. Seni haruslah menyenangkan, namun dia juga mesti memberi sejumlah kearifan bagi hidup kita yang pendek ini. Menurut hemat saya demikianlah seharusnya seni kita, baik arsitektur, drama, fiksi, lukis, musik, pahat, puisi, tari dan si bungsu sinema. Masa kini telah mengantarkan kita pula pada keadaan di mana batas-batas antara berbagai pernyataan seni, mulai merapuh. Dalam hal ini filem lebih memiliki kemungkinan yang kaya serta beragam dalam merangkum bentuk-bentuk sastra, drama, seni rupa dan musik ke dalam dirinya. „Bagaikan kipas tangan yang banyak daun kipasnya,” ujar presiden pendiri The Society of Cinematologists, „daun pertamanya adalah karya skenario.” Daun-daun selebihnya adalah bentuk-bentuk yang lain, yang harus dicangkumnya ke dalam dirinya. Sinema tak dapat mengelakkan ini, apabila dia memang mau jadi berarti.

Agaknya pertanyaan terdahulu dalam hubungan ini, yakni mana kiranya yang lebih tepat: usia filem Indonesia sudah 47 tahun atau baru 47 tahun, rupanya yang lebih sesuai ialah: baru 47 tahun. Tahun-tahun akhir ini menunjukkan suatu dinamika tertentu dalam industri ini, walaupun masih berciri kuantitatif dari pada kualitatif, namun kemampuan kuat untuk suara berkesungguhan memperbaiki mutu aktivis filem melalui Loka Karya Sinematografi (Kino Workshop) I dan II, 1973 dan 1974, dengan prakarsa dan kerja giat Akademi Sinematografi, amatlah menggembirakan. Inilah usaha ke arah pemberian tambahan bobot pada gunung es tadi, di bagian titik beratnya. Terima kasih yang tinggi bagi bantuan penuh Departemen Penerangan dan rekan-rekan pengasuh Loka Karya itu.

Seorang kritikus sastra dan penulis novel, Andre Malraux, mengingatkan bahwa filem-filem tak bermutu dan acara-acara televisi yang jelek merupakan ancaman yang lebih besar bagi peradaban dibandingkan dengan ancaman bom atom dan hidrogen. Ketika di kemudian hari Andre Malraux jadi Menteri Kebudayaan Perancis, dia perintahkan untuk membelanjakan berpuluh juta francs bagi mendidik mahasiswa sinema di negara itu.

Agaknya sinyal-sinyal Andre Malraux disampaikan agak dramatis, namun bukannya tidak pantas kita pikirkan bersama hal tersebut itu.

Kepada dunia sinema Indonesia dan masyarakat negeri ini, malam ini LPKJ menyumbangkan 85 orang alumni dan alumnae Loka Karya Sinematografi gelombang I dan II ini. Semoga mendapat herkah di sisi Tuhan. Amin.

Terimakasih.* * *

Catatan: Catatan Kebudayaan Horison nomor ini diangkat dari pidato sambutan Sdr. Taufiq Ismail selaku Ketua LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) pada acara penutupan Loka Karya Sinematografi (Kino Workshop) I & II, 1973 & 1974, bertempat di Teater Arena TIM, 4 Juli 1974.

CATATAN KECIL

W. WOWOR lahir di Ruteng tanggal 1 Nopember 1929. Penerima diploma "cum laude" Academia Della Belle Arti (Italia). Spesialisasi dalam berbagai teknik memotong pada Corso di Perfezionamento (Prof. Fazzini). Khusus dekorasi, ukiran kayu, fresco, mosaik, keramik, terracotta pada Academia di Giacomo. Sebelum ke Italia pernah di ASRI dan bergabung dengan kelompok "Pelukis Indonesia". Pameran patung kayu tahun 1950 di kotapraja Manado. Mengadakan pameran kolektif seni lukis/patung animan Asia, dengan sponsor ISMEO di Roma (1958). Hasil-basil selama di Indonesia a.l. monumen "Gajah Mada" (1962), "Husein Sastranegara" (1968). Trikor Yos Sudarso" (1968) diresmikan Presiden Suharto (1969) di Jayapura.

UDHISTIRA ARDI NOEGRAHA menetap di Jakarta sekarang ini, dan aktif mengadakan kegiatan ke-

senian bersama-sama teman-temannya di Gelanggang Remaja Jakarta Selatan. Yudhis menulis cerpen dan puisi dan rupanya mencoba hidup dengan menulis.

FRANS NADJIRA Seniman muda yang dilahirkan 3 September 1942 ini senang melukis, menulis cerpen dan puisi. Ia lahir di Makassar, tetapi keluarganya diparkir di Medan, dan bekas tukang perahu yang suka merantau ini kabarnya sekarang berada di Bali — barangkali untuk istirahat, barangkali untuk "cari" ilham.

CHAIRUL HARUN Lahir di Kayutanani Sumatera Barat bulan Agustus 1940. Menulis puisi, cerpen dan esai. Menyelenggarakan kegiatan kesenian dan menjadi orang koran.

RUSLI A. MALEM Lahir 27 Nopember 1942 di Meunaseh Teungoh, Simpang Ulim, Aceh Timur.

Studi di Universitas Islam Sumatera Utara sampai tingkat II, tahun 1966 keluar karena kesulitan keuangan. "Saya amat dimanjakan oleh nenek saya dan rupanya beliau ingin mendidik saya menjadi seorang santri. Dan sampai sekarang kenyataan karena saya sendiri tidak pernah mengimpikan untuk menjadi seorang lehai," begitu tulisnya dalam Riwayat Hidupnya. Tulisan-tulisannya pernah muncul di berbagai koran di Medan maupun Jakarta dan di majalah-majalah seperti "Budaya Djaja", "Sastra" (almarhum) dan "Horison".

A. M. SLAMET SOFWANDI Sarjana bahasa Indonesia ini sekarang mengajar di UKIP Sanata Dharma Yogya, di samping jabatannya sebagai redaksi majalah bulanan „Basis". Ia banyak menulis artikel dan review di berbagai penerbitan.

R A L A T

Dalam Horison Juni 1974 ternyata banyak salah cetak yang mengganggu.

hal. 163 kalimat pertama seharusnya: ... tahun 50-an mengantarkan 45 sudah mampu, Harry ...

hal. 172. sajak Waluya DS yang kedua seharusnya: bermula dari tanya jadi tahu / bermula dari apa jadi aka / SIAPA

untuk sajak ketiga (SIAPA) seharusnya tidak ada.

hal. 177 kolom III baris ke-10 dari bawah: mengawasi seharusnya mengawasi.

hal. 175 kolom II baris ke-3 dari atas: dalam seharusnya tidur.

hal. 177 kolom I baris ke-21 seharusnya tercetak:

di seberang ada beberapa orang

hal. 179 kolom II baris pertama dari atas, setelah menyerahikan seharusnya tercetak: seperti gajinya seminggu kepada hani yang menolong dia ... dst.

hal. 180 kolom III baris ke-31 dari bawah, setelah mau seharusnya tercetak: sudah. sedang jalan raya berubah ... dst.

Hal. 182 kolom I baris ke-25 dari bawah: menangkap seharusnya menangkap; baris ke-16 dari bawah: kuburan seharusnya kuburan.

Kolom II baris ke-14 dari bawah: menanandeng seharusnya menandang.

Hal. 183 kolom III baris ke-12 dari bawah: setelah pihak seharusnya tercetak komuni.

Hal. 188 kolom I baris ke-20 dari atas: menangkap seharusnya menangkap.

Kolom II baris ke-14 dari atas seharusnya: sihu, Doli memungut batu, melempar. Paet ... dst.

Kolom II baris ke 18 dari atas: oak seharusnya oak.

Kolom III baris ke-10 dari bawah: tembus ke sebelah seharusnya tak ada.

Redaksi

TELEGRAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
Terjemahan Sapardi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp 250,—
Terjemahan Ramadhan Kh.

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nb. Dini @ Rp 1.500,—

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 280,—

NEGERI SALJU

Novel Yasunari Kawabata
Terjemahan Anas Ma'ruf @ Rp 450,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Halkal, terjemahan Ali Audah
Jilid I @ Rp 2.200,—
Jilid II @ Rp 2.600,—
Bundel (jilid I & II) @ Rp 4.500,—

JALAN TERBUKA

Novel Ali Audah @ Rp 450,—

OLENG KEMOLENG

Kumpulan cerpen Gerson Poyk @ Rp 300,—

PERGOLAKAN

Novel Wildan Jatin @ Rp 550,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis @ Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel Gerson Poyk @ Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel Harjadi S. Hartwardjo @ Rp 470,—

PULANG

Novel Toha Mohlar @ Rp 345,—

**SERIBU KUNANGKUNANG
DI MANHATTAN**

Kumpulan Cerpen Umar Kayam @ Rp 190,—

SAJAK-SAJAK SEPATU TUA

Kumpulan Puisi WS Rendra @ Rp 250,—

ROJAN REVOLUSI

Novel Ramadhan Kh. @ Rp 500,—

KARMILA

Novel Marga T. @ Rp 550,—

BADAI PASTI BERLALU

Novel Marga T. @ Rp 650,—

PENGEMBARA SUNYI

Kumpulan cerpen Syahril Latif @ Rp 250,—

JALUR MEMBENAM

Kumpulan cerpen Wildan Yatim @ Rp 350,—

Toko Buku
HORISON
Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%.

Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan: Gajah Mada 110A. Telp. 22056. Jakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.